

# **Perubahan Sosial Budaya**

Kajian dalam Pembelajaran Sosiologi Lahan Basah

Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd.

**madza**  
media

# Perubahan Sosial Budaya

Kajian dalam Pembelajaran Sosiologi Lahan Basah

**Edisi Pertama**  
Copyright @ 2022

**ISBN 978-623-377-751-3**  
197 h.  
14,8 x 21 cm  
cetakan ke-1, 2022

**Penulis**  
Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd.

**Penerbit**  
**Madza Media**  
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021  
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro  
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang  
redaksi@madzamedia.co.id  
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul **“Perubahan Sosial Budaya Kajian pembelajaran Sosiologi Lahan Basah”**. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Buku ajar ini memberikan gambaran tentang Perubahan sosial budaya dan kajian teoritik. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Konsep perubahan sosial budaya, teori perubahan sosial budaya dan globalisasi akan menjadi pengetahuan yang luas sehingga bisa bermakna bagi pembaca.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu referensi bagi para akademisi dan umumnya masyarakat luastentang perubahan sosial budaya. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat menambah literatur dalam khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi khalayak masyarakat.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini tentunya masih banyak kekurangan sehingga penulis terbuka untuk mendapatkan saran dan kritik untuk perbaikan buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat

bagi kita semua. Aamiin.

Banjarmasin, September 2022

**Penulis**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB 1 KONSEP PERUBAHAN SOSIAL.....</b>	<b>1</b>
A. Kemampuan Akhir Pembelajaran.....	1
B. Pendahuluan .....	1
C. Pengertian Perubahan Sosial.....	5
D. Perubahan Lambat (Evolusi) dan Perubahan Cepat (Revolusi).....	9
E. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar.....	14
F. Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan....	17
G. Evaluasi.....	21
<b>BAB 2 KONSEP KEBUDAYAAN.....</b>	<b>22</b>
A. Kemampuan Akhir Pembelajaran.....	22
B. Pendahuluan .....	22
C. Ciri-ciri Kebudayaan.....	24
D. Wujud Kebudayaan.....	29
E. Unsur-unsur Kebudayaan.....	33
F. Hubungan antara Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan .....	38
G. Evaluasi.....	47
<b>BAB 3 KONSEP FUNDAMENTAL.....</b>	<b>48</b>
A. Kemampuan Akhir.....	48
B. Pendahuluan .....	48

C. Bentuk Proses Sosial.....	52
D. Hasil Akhir Proses Sosial.....	57
E. Proses dalam Kesadaran Sosial .....	61
F. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial ( <i>Social Awareness</i> ) .....	69
G. Kedudukan Kausalitas.....	70
H. Tingkatan Proses Sosial .....	74
I. Evaluasi.....	75
<b>BAB 4 FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB, PENDORONG, DAN PENGHALANG PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA...</b>	<b>76</b>
A. Hasil Akhir Pembelajaran .....	76
B. Pendahuluan .....	76
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya .....	78
D. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan.....	97
E. Faktor-faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan.....	107
F. Evaluasi.....	113
<b>BAB 5 KOMUNIKASI DAN SALURAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA.....</b>	<b>114</b>
A. Kemampuan Akhir Pembelajaran.....	114
B. Pendahuluan .....	114
C. Komunikasi.....	116
D. Akulturasi.....	118
E. Asimilasi .....	120
F. Penemuan/Inovasi.....	122
G. Invensi.....	123

H. Difusi .....	124
I. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan .....	127
J. Saluran-saluran Perubahan Sosial dan Kebudayaan..	129
K. Disorganisasi dan Reorganisasi .....	131
L. Tahapan Perubahan Masyarakat.....	136
M. Agen-agen Perubahan Sosial .....	137
<b>BAB 6 TEORI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA .....</b>	<b>140</b>
A. Kemampuan Akhir Pembelajaran.....	140
B. Pendahuluan .....	140
C. Teori Evolusi.....	141
D. Teori Siklus .....	144
E. Teori Fungsional .....	153
F. Teori Konflik.....	155
G. Evaluasi.....	159
<b>BAB 7 GLOBALISASI .....</b>	<b>160</b>
A. Kemampuan Akhir Pembelajaran.....	160
B. Pendahuluan .....	160
C. Pengertian Modernisasi .....	161
D. Karakteristik Globalisasi.....	167
E. Faktor Penyebab Terjadinya Globalisasi .....	169
F. Teori Globalisasi .....	172
G. Dampak Globalisasi .....	180
H. Evaluasi.....	183
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>184</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>188</b>





# KONSEP PERUBAHAN SOSIAL



## A. Kemampuan Akhir Pembelajaran

1. Menguraikan pengertian perubahan sosial budaya.
2. Mendeskripsikan perubahan secara lambat dan perubahan secara cepat (revolusi).
3. Mendeskripsikan perubahan kecil dan perubahan besar.
4. Menguraikan perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan.

## B. Pendahuluan

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu timbul serta berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “*survive*” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala yang berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala yang umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat dan terjadi setiap saat dan pasti akan terjadi. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan suatu perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial pastilah akan memberikan suatu pengaruh yang terjadi dalam perubahan sosial budaya. Perubahan kebudayaan dapat mencakup semua aspek bagian, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan sebagainya. Bagian dari budaya tidak dapat lepas dari suatu kehidupan sosial masyarakat dan juga di dalam kehidupan manusia. Tidak mudah menentukan garis pemisah antara suatu perubahan sosial dan juga suatu perubahan sosial budaya, karena tidak ada masyarakat yang tidak ada kebudayaan, dan juga sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial dan budaya memiliki suatu aspek yang sama, yaitu keduanya saling bersangkutan paut dengan satu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan tentang cara suatu

masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sama erat setiap masyarakat dan manusia di dalam masa selama hidupnya, dia pasti akan mengalami suatu perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, dan juga ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, dan juga ada yang berjalan sangat cepat, serta ada juga pola perubahan-perubahan yang kecil dan besar dan juga ada pula perubahan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki lalu ada perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat dalam masuk di kehidupan masyarakat pada suatu waktu. Menurut Robert H. Lauer, memberikan arti perubahan sosial bahwa teori-teori perubahan sosial di masa lalu telah dibangun di atas mitos-mitos tentang perubahan sosial. Perubahan sosial itu pada umumnya terlalu luas dan terus berubah tetapi terdapat perbedaan dalam tingkat perubahannya. Perubahan sosial sebagai suatu konsep inklusif yang menuju kepada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia dan mulai dari individu sampai global (Ranjabar, 2015). Menurut Gillian John dan John Philip Gillin, mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya

difusi atau penemuan-penemuan baru dalam suatu masyarakat (Ranjabar, 2015). Menurut Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam suatu pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seorang hendak membuat peneliteman perlu terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan apa yang dimaksudkan. Dasar penelitemannya mungkin tak akan jelas apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu.

Perubahan adalah sesuatu yang terjadi di kalangan masyarakat baik itu perubahan dari bentuk besar maupun perubahan dari bentuk kecil, dan perubahan tersebut dari taraf kecil sampai dengan perubahan taraf besar memberi pengaruh yang besar pula bagi aktivitas masyarakat. Perubahan mencakup aspek sempit maupun aspek yang sangat luas. Dan untuk melihat adanya sebuah perbedaan dan harus melihat perubahan sosial apa saja yang ada di sekitar obyek tempat peneliteman. Perubahan selalu berhubungan dengan jangka waktu dan keadaan namun terkadang sistem juga sedikit mempengaruhi akan tetapi perubahan selalu berhubungan dengan yang namanya waktu karena dengan jangka waktu maka semakin lama

perubahan itu terjadi dan terkadang karena dengan adanya waktu perubahan itu terlihat semakin cepat. Dan perubahan juga dilihat dari konsep yang berbeda. Perubahan sosial selalu berhubungan dengan proses perkembangan masyarakat yang semakin modern namun perubahan seperti ini memunculkan banyak cerita yang awal mulanya sebagai masyarakat yang masih primitif sekarang dengan adanya perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang lebih maju dan menjadi masyarakat yang lebih mandiri. Akan tetapi perubahan terkadang juga ada dampak positif dan negatif di kalangan masyarakat.

### **C. Pengertian Perubahan Sosial**

Perubahan sosial pastilah akan memberikan suatu pengaruh yang terjadi dalam perubahan sosial budaya. Perubahan kebudayaan dapat mencakup semua aspek bagian, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan sebagainya. Bagian dari budaya tidak dapat lepas dari suatu kehidupan sosial masyarakat dan juga di dalam kehidupan manusia. Tidak mudah menentukan garis pemisah antara suatu perubahan sosial dan juga suatu perubahan sosial budaya, karena tidak ada masyarakat yang tidak ada kebudayaan, dan juga sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial dan budaya memiliki suatu aspek yang sama, yaitu keduanya saling bersangkutan paut dengan satu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan tentang cara suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala yang berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu

masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala yang umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat dan terjadi setiap saat dan pasti akan terjadi. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan suatu perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sama erat setiap masyarakat dan manusia di dalam masa selama hidupnya, dia pasti akan mengalami suatu perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, dan juga ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, dan juga ada yang berjalan sangat cepat, serta ada juga pola perubahan-perubahan yang kecil dan besar dan juga ada pula perubahan yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki lalu ada perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat dalam masuk di kehidupan masyarakat pada suatu waktu. Dalam kehidupan masyarakat, ada pandangan golongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun dimana

selalu menginginkan adanya suatu kemajuan-kemajuan dan perlombaan-perlombaan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga memunculkan suatu kehidupan yang baru dan terjadilah suatu perubahan sosial. Di samping itu, didukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat positif atau bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang paham mempunyai keyakinan bahwa besok di kemudian hari akan adanya suatu kehidupan yang lebih cerah, sehingga adanya rasa dorongan di dalam jiwa yang akan selalu menuju untuk memajukan suatu perubahan sosial (Ranjabar, 2015). Menurut Gillian John dan John Philip Gillin, mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam suatu masyarakat (Ranjabar, 2015). Menurut Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam suatu pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal. Menurut Robert H. Lauer, memberikan arti perubahan sosial bahwa teori-teori perubahan sosial di masa lalu telah dibangun di atas mitos-mitos tentang perubahan sosial. Perubahan sosial itu pada umumnya terlalu luas dan terus berubah tetapi terdapat perbedaan dalam tingkat perubahannya. Perubahan sosial sebagai suatu konsep inklusif yang menuju kepada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia dan mulai dari

individu sampai global (Ranjabar, 2015). Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap individu tentu saja memiliki watak atau karakter yang berbeda, sehingga kerap muncul silang pendapat atau salah paham. Setiap individu tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu perubahan sehingga membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam cara pandang dari suatu perubahan tersebut. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Perubahan adalah sesuatu yang terjadi di kalangan masyarakat baik itu perubahan dari bentuk besar maupun perubahan dari bentuk kecil, dan perubahan tersebut dari taraf kecil sampai dengan perubahan taraf besar memberi pengaruh yang besar pula bagi aktivitas masyarakat. Perubahan mencakup aspek sempit maupun aspek yang sangat luas. Dan untuk melihat adanya sebuah perbedaan dan harus melihat perubahan sosial apa saja yang ada di sekitar obyek tempat peneliten. Perubahan selalu berhubungan dengan jangka waktu dan keadaan namun terkadang sistem juga sedikit mempengaruhi akan tetapi perubahan selalu berhubungan dengan yang namanya



waktu karena dengan jangka waktu maka semakin lama perubahan itu terjadi dan terkadang karena dengan adanya waktu perubahan itu terlihat semakin cepat. Perubahan juga dilihat dari konsep yang berbeda. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah salah satu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mengantar dalam kehidupan, sehingga perubahan terjadi dengan cepat dalam aktivitas masyarakat.

#### **D. Perubahan Lambat (Evolusi) dan Perubahan Cepat (Revolusi)**

Berdasarkan kecepatan berlangsungnya, perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perubahan secara lambat (evolusi) dan perubahan secara cepat (revolusi). Perubahan-perubahan yang membutuhkan waktu itu lama dan juga rentan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu, perubahan tersebut akan terjadi di dengan adanya suatu usaha-usaha oleh masyarakat untuk menyesuaikan dirinya dengan keperluan, keadaan-keadaan dan juga kondisi-kondisi yang baru timbul sejalan dengan pertumbuhan di dalam suatu masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentan peristiwa-peristiwa dalam suatu sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Kartini sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan juga kebudayaan yang berlangsung dengan cepat

serta menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok di dalam suatu kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya di namakan "revolusi". Suatu unsur-unsur pokok di dalam revolusi adalah adanya suatu perubahan dengan cepat dan juga Perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok di dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa direncanakan. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi umumnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang cukup lama. Misalnya, revolusi industri di Inggris, yaitu perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dan majikan, dan seterusnya. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani di Banten pada (1888), misalnya, didahului dengan suatu kekerasan sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, harus dipenuhi syarat-syarat tertentu seperti berikut;

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan

tersebut.

2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Adanya pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya, tujuan tersebut terutama bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakatnya. Di samping itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan suatu ideologi tertentu.
5. Harus ada “momentum”, yaitu ketika segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan, apabila “momentum” keliru, revolusi dapat gagal.

Perubahan lambat atau evolusi merupakan perubahan yang dapat membutuhkan waktu yang lama dan juga biasanya diikuti dengan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat yang dapat dinamakan evolusi atau perubahan lambat. Perubahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak. Evolusi terjadi karena adanya suatu usaha- usaha di dalam suatu masyarakat untuk menyesuaikan dirinya dengan keperluan serta keadaan yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Evolusi dapat tampak pada perkembangan masyarakat primitif yang ditandai dengan masa berburu dan meramu,

yang menuju masyarakat tradisional yang ditandai dengan penggunaan barang tradisional dan sistem tradisionalnya. Selanjutnya, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern ditandai dengan munculnya teknologi canggih sehingga memudahkan pekerjaan manusia, proses perubahan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan suatu proses di dalamnya yang memakan waktu yang sangat lama. Jenis perubahan sosial yang pertama yakni perubahan lambat (Evolusi). Evolusi merupakan perubahan yang lama dengan rentetan perubahan yang saling mengikuti dengan lambat. Dalam jenis perubahan sosial yang satu ini, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa ada rencana sebelumnya. Hal ini karena adanya usaha- usaha dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang baru.

Evolusi terdiri dari rentetan perubahan kecil, sehingga pada kasus ini kita seringkali tidak merasakannya. Contohnya perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Inkeles salah satu ahli sosiologi, menggolongkan teori evolusi ini menjadi tiga bentuk, yakni:

### **1. *Unilinear Theory of Evolution***

Teori ini menjelaskan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut berawal dari yang paling sederhana, kompleks, dan sempurna. Tokoh-tokoh yang menjadi pelopor dari teori ini ialah August Comte dan Herbert Spencer. Salah satu pendukung teori ini ialah Pitirim A. Sorokin yang berpendapat bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap

yang didasarkan pada suatu kebenaran.

## **2. *Universal Theory of Evolution***

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap tertentu yang tetap. Menurut Herbert Spencer, masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen, baik sifat maupun susunannya.

## **3. *Multilined Theories of Evolution***

Teori ini memfokuskan pada penelitan-penelitian terhadap tahap-tahap atau fenomena-fenomena perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Sebagai contohnya, penelitan tentang pengaruh perubahan sistem mata pencaharian dari berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Perubahan cepat atau revolusi merupakan suatu perubahan yang secara cepat terjadi pada sendi-sendi dasar pokok di dalam suatu kehidupan masyarakat. Ukuran kecepatan revolusi dapat bersifat relatif karena revolusi kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri. Dalam revolusi industri perubahan terjadi dari suatu tahap reproduksi tanpa mesin menuju tahap reproduksi menggunakan mesin. Meskipun revolusi industri memerlukan waktu yang cukup lama tetapi memiliki dan pak yang muncul yang sangat besar dan sangat cepat. Revolusi industri mengubah sendi-sendi pokok kehidupan suatu masyarakat misalnya sistem kekeluargaan serta hubungan antara buruh dengan majikan.

Suatu gejala sosial dapat dikatakan mengalami revolusi apabila dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Terdapat keinginan di dalam suatu masyarakat untuk memerlukan perubahan. Dalam kehidupan masyarakat harus ada perasaan yang tidak puas terhadap suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan mengubah keadaan tersebut. Dengan demikian masyarakat dapat melakukan gerakan revolusi untuk menciptakan perubahan sosial.
2. Terdapat suatu pemimpin yang mampu menampung keinginan atau aspirasi di dalam masyarakat sehingga keinginan dan apresiasi masyarakat tersebut dapat dirumuskan menjadi suatu program kerja di dalam kehidupan masyarakat.
3. Terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut bersifat konkret yang dapat dilihat oleh masyarakat dan juga abstrak misalnya rumusan ideologi.
4. Terdapat momentum yang tepat untuk memulai gerakan perubahan revolusi. Pemilihan momentum yang tepat mempengaruhi keberhasilan dalam perubahan revolusi.

#### **E. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar**

Perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial dalam masyarakat yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat luas. Keadaan ini yang menunjukkan bahwa perubahan membawa suatu pengaruh yang kecil hanya berpengaruh terhadap suatu objek perubahan dan tidak menimbulkan perubahan lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan kecil hanya berpengaruh sempit oleh karena itu,

perubahan pada umumnya meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada kebutuhan sekunder dalam masyarakat.

Perubahan pada kebutuhan sekunder tidak berdampak besar karena kebutuhan sekunder sifatnya sebagai suatu pelengkap (komplemen). Apabila selera masyarakat tentang salah satu model gaya rambut yang berubah, tidak akan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat (Wijayanti, 2018).

Perubahan kecil dan besar memiliki batas-batas yang sangat relatif. Perubahan kecil diartikan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, perubahan model pakaian, rambut, sepatu, dan lain-lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat keseluruhan sebab tidak menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan besar menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, perubahan besar merupakan suatu perubahan yang dapat memberikan pengaruh luas di dalam suatu kehidupan. Suatu perubahan disebut perubahan besar apabila Perubahan tersebut mampu berdampak dan membawa perubahan dalam lembaga kemasyarakatan yang sangat luas misalnya di dalam hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekeluargaan dan stratifikasi sosial masyarakat (Wijayanti, 2018). Perubahan besar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada unsur- unsur struktur sosial yang memberi pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya, pengelolaan pertanian dengan pemakaian alat pertanian dari mesin (traktor) pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang membawa

pengaruh besar, perubahan sosial budaya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena ada penyebabnya. Kemungkinan perubahan terjadi karena adanya sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama dianggap tidak berfungsi lagi.

Banyak mengenai dari perubahan kecil dan besar bahwa perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial atau kebudayaan yang tidak membawa pengaruh langsung dan sangat berarti dalam sendi-sendi kemasyarakatan. Sebaliknya perubahan besar sangatlah berarti membawa pengaruh positif dan negatif pada kehidupan masyarakat. Misal perubahan busana, music dan lain-lain termasuk perubahan kecil. Namun perubahan besar dalam suatu lembaga masyarakat (Ekonomi) akan membawa pengaruh dalam masyarakat misal naiknya harga BBM. Dari melihat zaman sekarang bahwa teknologi sudah sangat canggih yang mana perubahan sosial budaya terhadap pendidikan yang dimana Perubahan yang terjadi di masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat juga dialami dunia pendidikan. Sehingga memformat Pendidikan yang mampu berkiprah secara kontekstual.

Sistem, muatan, proses dan arah Pendidikan perlu ditata ulang dan diatur secara khusus sehingga mampu menjawab sekaligus bermain di arena perubahan sosial budaya tersebut. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai- nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan



kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

#### **F. Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan**

Perubahan yang dikehendaki atau juga disebut perubahan yang direncanakan merupakan suatu perubahan yang diperkirakan An-Naml yang sudah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan di dalam suatu masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, itu seseorang atau sekelompok masyarakat yang mendapat suatu kepercayaan di dalam kehidupannya sebagai pemimpin satu atau lebih yang memimpin lembaga- lembaga kemasyarakatan yang dapat mengubah suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga- lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau sering pula dinamakan perencanaan sosial.

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) atau dikehendaki (*intended-change*) merupakan suatu perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang mengadakan suatu perubahan di dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan yang direncanakan atau dikehendaki merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu melalui suatu program-program tertentu dan perubahan tersebut telah direncanakan yang dapat dilakukan oleh *agent of change* (Wijayanti, 2018).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. Perubahan ini merupakan perubahan yang diperkirakan (telah direncanakan) terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan biasanya menyebut para perencana sosial. Mereka merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dengan demikian, dalam konteks perubahan yang dikehendaki maka pada perencana sosial inilah yang akan memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosialnya. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka langsung terjun untuk mengadakan perubahan. Bahkan mereka mungkin menyebabkan perubahan-perubahan pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Selain itu, suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan, selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan dari perencanaan sosial tersebut.

Dalam ilmu sosiologi, cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu memiliki nama lain. Nama lain tersebut yakni *social planning* (perencanaan sosial) atau sering dinamakan pula dengan istilah *social engineering* (perekayasa sosial).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki.

Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan kata lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Sering kali terjadi perubahan yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling memengaruhi. Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup paham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin, suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima

oleh masyarakat. Bahkan, para *agent of change* yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki lelah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak terduga (dikehendaki) di bidang-bidang lain. Pada umumnya, sulit mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendak karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa perencanaan serta berlangsungnya di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Perubahan ini dapat menyebabkan dampak dan juga menyebabkan timbulnya suatu dampak sosial yang tidak direncanakan oleh masyarakat. Perubahan yang tidak direncanakan berbeda dengan perubahan yang direncanakan, perubahan tidak direncanakan tidak selalu berdampak negatif bagi masyarakat tetapi dapat berdampak positif juga. Dengan demikian perubahan tidak direncanakan cenderung berdampak negatif terhadap masyarakat sehingga Perubahan tersebut tidak dikehendaki oleh masyarakat (Wijayanti, 2028).

Perubahan ini merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan apabila perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung bersamaan perubahan yang dikehendaki,

maka perubahan tersebut mempunyai pengaruh. Perubahan yang dikehendaki. Sehingga keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan dari masyarakat itu sendiri.

### **G. Evaluasi**

1. Kemukakan pengertian perubahan sosial budaya?
2. Berikan contoh perubahan sosial secara cepat dan secara lambat yang ada di sekitarmu?
3. Bagaimana konsep perubahan sosial yang direncanakan dan tidak direncanakan di masyarakat?
4. Silakan buat laporan mini riset tentang perubahan sosial budaya di lingkungan masing-masing.

# KONSEP KEBUDAYAAN

# 2

## A. Kemampuan Akhir Pembelajaran

1. Menguraikan konsep kebudayaan di masyarakat.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri kebudayaan di masyarakat.
3. Mendeskripsikan unsur kebudayaan.
4. Memahami hubungan antar manusia, masyarakat dan kebudayaan.

## B. Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara makhluk-makhluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniru-niru Sang Pencipta Agung merencanakan kebudayaan. Kebudayaan

adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya.

Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang. Dalam sementara pemahaman, secara biologis manusia pun digolongkan sebagai binatang, namun binatang berakal (*reasoning animal*).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Adapun tindakan manusia yang didapat tidak dengan belajar seperti tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*. Bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kata *culture* merupakan kata yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah.

Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peradaban atau istilah Inggrisnya *civilization*, merupakan biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

### C. Ciri-ciri Kebudayaan

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam “cara-hidup-komuniti” ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktik keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola -pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah soal kedua (Keinging, 2014). Dalam hal ini, kebudayaan itu sendiri memiliki ciri-ciri yang perlu kita ketahui, Maran (2000: 49), menjelaskan ciri-ciri kebudayaan yaitu, sebagai



berikut:

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
4. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan, misalnya tidak mampu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar langsung saja mencaplok bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap.

Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
3. Budaya berdasarkan simbol.
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
5. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain itu, menurut Suhandi (1987 : 33-36) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum, yaitu sebagai berikut (Mahdayeni, 2019) :

1. Kebudayaan dipelajari. Segala sesuatu hasil budaya yang dimiliki manusia diperoleh manusia melalui proses belajar yang disebut "enkulturasi", sedangkan berdasarkan sosiologi disebut "sosialisasi". Antropologi membedakan antara enkulturasi dengan sosialisasi, yaitu enkulturasi merupakan awal terbentuknya pengetahuan (kepandaian), pengalaman dan lain-lain, sedangkan sosialisasi merupakan awal

terbentuknya hubungan antar individu. Proses enkulturasi merupakan awal proses individu dalam mendapatkan kepandaian, dan pengalamannya tentang cara bertingkah laku, aturan, norma dari individu yang lain dalam lingkungan sosial tertentu. Proses sosialisasi merupakan proses awal dimulainya hubungan atau interaksi dengan individu yang lain di luar dirinya, tetapi masih dalam lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari antara enkulturasi dengan sosialisasi berjalan sama-sama dan satu sama lain saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Adapun proses belajar yang dialami setiap manusia dalam masyarakat memiliki waktu yang panjang, sejalan dengan usia manusia sebagai individu (*long life education*).

2. Kebudayaan diwariskan atau diteruskan. Kebudayaan telah ada semenjak manusia muncul di permukaan bumi ini, yang dikembangkan dan diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan ini sejalan dengan proses belajar yang dialami manusia. Manusia sebagai individu sejak dilahirkan mulai mengalami proses belajar yang dipersiapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya, kemudian individu akan dipersiapkan untuk mewarisi dan meneruskan kebiasaan yang telah terpola dalam kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi dengan enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya terhadap individu sesuai dengan lingkungan sosialnya, sehingga

proses enkulturasi dan sosialisasi ini merupakan sarana dan cara untuk meneruskan kebudayaan.

3. Kebudayaan hidup dalam masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan atau kesatuan dan satu keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat hidup secara individu atau sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Hubungan antara individu, kebudayaan, dengan masyarakat sangat erat karena individu mendukung dan mengembangkan kebudayaan dalam masyarakat, sedangkan di masyarakat terdapat pengelompokan individu, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.
4. Kebudayaan dikembangkan dan berubah. Kebudayaan sifatnya dinamis dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis, walaupun perubahan yang terjadi berjalan sangat lambat. Perkembangan kebudayaan merupakan perubahan yang dianggap pendukungnya menuju ke arah yang lebih baik atau lebih maju. Perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam yaitu yang dilakukan oleh masyarakat atau perubahan yang berasal dari luar yang mempengaruhi masyarakat.
5. Kebudayaan itu terintegrasi. Hubungan yang terjaring antar unsur-unsur kebudayaan yang membentuk kesatuan. Setiap unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan unsur

kebudayaan lainnya, lebih luas lagi memiliki hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan lain secara keseluruhan.

Ciri umum kebudayaan ini terdapat dalam setiap masyarakat sebagai pendukung kebudayaan, sehingga di mana pun juga masyarakat berada akan memiliki ciri khusus kebudayaannya yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat lain.

#### **D. Wujud Kebudayaan**

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan bahwa budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Di dalam hidupnya manusia mempunyai kebutuhan yang cukup banyak. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu manusia melakukan berbagai tindakan. Sifat hubungan antara manusia dan dunia bermacam-macam, demikian pula dalam menghadapi tantangan yang sama pun reaksi mereka berbeda-beda. Karena itulah, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tidak akan ada jika tidak ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Sumaryadi, 1997).

Kebudayaan yang dikembangkan manusia tidak statis. Perkembangan kebudayaan dapat terjadi karena pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Pengaruh dari dalam berupa berbagai kekuatan dari dalam masyarakat yang timbul karena adanya pergantian generasi atau hasil upaya dalam menanggapi perkembangan zaman yang menimbulkan pergeseran nilai maupun sistem sosial. Pengaruh dari luar berwujud kontak-kontak antar kebudayaan, disusul dengan pertukaran kebudayaan, ataupun adopsi unsur-unsur kebudayaan asing melalui difusi. Menurut Sulasman dan Gumilar wujud kebudayaan terdiri dari :

### **1. Ide**

Istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan, falsafah, sentimen, kaidah etis. Pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan sebagainya. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultural tertentu.

Dalam pengertian ini, nuansa khusus tersebut dipertentangkan dengan kenetralan pengetahuan dalam arti yang murni. Dikatakan pula bahwa ideologi menggunakan atau bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukan membenahi sistem gagasannya sendiri ketika fakta menghendaki demikian. Oleh sebab itu, banyak penelittei modern sungguh-sungguh berupaya untuk

membedakan gagasan sebagai pengetahuan di satu pihak, dan ideologi di pihak lain.

## **2. Aktivitas (Tindakan)**

Aktivitas ialah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia, dari masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas atau perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial.

Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Sistem sosial terkait pula dengan struktur sosial. Evans-Pritchard mengemukakan bahwa struktur sosial merupakan konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap. Talcott Parsons menyebutkan bahwa struktur sosial merupakan sistem harapan atau ekspektasi normatif. Leah mengatakannya sebagai seperangkat norma atau aturan ideal, sedangkan Levi Strauss berpendapat bahwa struktur sosial merupakan model.

Beberapa strukturalisme sosial berupaya menjelaskan struktur kemasyarakatan dengan merumuskan beberapa kaidah tertentu yang menjadi landasan organisasi. Sejumlah antropolog Inggris misalnya dalam menganalisis masyarakat yang memperlakukan garis keturunan segmentaris sering berbicara tentang kaidah segmenter itu hingga terkesan

seolah-olah warga masyarakat itu memiliki cetak biru dalam pikiran mereka tentang masyarakat sendiri, yang kemudian mereka laksanakan. Radcliffe Brown mengajukan beberapa prinsip struktural macam itu untuk menyoroti beberapa ihwal dalam sistem kekerabatan: kaidah ekuivalensi saudara sekandung, kaidah solidaritas garis keturunan dan seterusnya.

### **3. Artefak**

Artefak ialah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kehidupan masyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dengan wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal memberi contoh dan arah ke pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak). Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, perilaku dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan perilaku nonverbal (artefak dan alam). Keduanya membentuk kebudayaan material. Materi yang dimaksud dalam kebudayaan material meliputi benda-benda bergerak yang disebut artefak itu.

Secara lebih terperinci, Woodward mengatakan bahwa istilah kebudayaan material menekankan cara-cara benda tak bergerak di dalam lingkungan berperan bagi manusia dan diberi peran oleh manusia, untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberikan makna simbolis kepada kegiatan



manusia. Dengan demikian, inti kebudayaan material ialah materi dan hubungannya dengan manusia bisa menjadi alat untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu.

Keistimewaan materi dibandingkan dengan perilaku verbal ialah meskipun bisa materi dapat bertahan secara fisik. Pada pihak lain, perilaku verbalitas bahasa dari masa lalu hanya bisa diperoleh jejaknya melalui tulisan yang terpatris pada artefak (sudah berupa materi). Walaupun begitu, sebenarnya hubungan antara bahasa dan ilmu kebahasaan (linguistik) dengan kebudayaan material lebih luas dan dalam lagi.

#### **E. Unsur-unsur Kebudayaan**

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa determinisme budaya berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat yang ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Dan, 2017). Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi. Menurut Koentjaraningrat unsur kebudayaan ini dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, terdiri dari (Koentjaraningrat, 2015):

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam bentuk tiga wujud kebudayaan baik dalam bentuk sistem sosial, sistem budaya atau kebudayaan berbentuk fisik. Sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud berbagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi.

Sistem ekonomi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dan konsumen. Selain itu sistem ekonomi juga mempunyai unsur-unsur kebudayaan fisik berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi.

Sistem religi, mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Mempunyai wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang bersifat kadang kala, selain itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Sistem kesenian yang berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair-syair yang indah. Namun, kesenian juga dapat berwujud tindakan-

tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penonton, dan konsumen hasil kesenian, selain itu kesenian juga dapat berwujud benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda, kerajinan, dan sebagainya.

Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci ke dalam beberapa kompleks budaya, tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Oleh sebab itu, kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun, semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Unsur kebudayaan universal sistem mata pencaharian misalnya dapat diperinci ke dalam beberapa sub unsur seperti: perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan. industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Tiap bagian sub unsur mempunyai wujudnya sebagai sistem budaya atau disebut juga adatnya, sub unsur budaya juga mempunyai wujud sosial berupa aktivitas sosialnya, dan setiap sub unsur budaya juga mempunyai wujud fisik berupa berbagai peralatan yang merupakan benda-benda

kebudayaan.

Begitu juga dengan unsur kebudayaan universal lainnya, misalnya organisasi sosial yang wujudnya terdiri dari sub sistem budaya, sistem sosial dan benda-benda. Sedangkan sub unsurnya terdiri dari sistem kekerabatan, sistem komunikasi, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik dan sebagainya. Demikian juga dengan unsur kebudayaan universal berupa kesenian yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan benda-benda fisik dari seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut ada yang bersifat universal seperti misalnya sistem kekerabatan. Sub unsur itu pasti ada di dalam setiap masyarakat dan kebudayaan di mana pun juga berada di dunia. Namun, untuk keperluan logika dari metode pemerintahan sistem kekerabatan sebaiknya tetap dimasukkan saja ke dalam golongan adat atau kompleks budaya, dan tidak ke dalam golongan unsur kebudayaan universal. Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan hanya merupakan suatu sub unsur khusus dalam rangka organisasi sosial.

Contoh dari pemerincian adat dan aktivitas sosial ke dalam beberapa kompleks budaya dan kompleks sosial misalnya pemerincian dari pertanian ke dalam irigasi, pengelolaan tanah, penggarapan tanah, teknologi penanaman, penimbunan hasil pertanian, pemrosesan dan pengawetan hasil pertanian dan sebagainya. Contoh lain misalnya pemerincian dari sistem kekerabatan ke dalam: perkawinan, tolong menolong, antar-kerabat, sopan-santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan dan

sebagainya. Setiap sub unsur sudah tentu mempunyai peralatannya sendiri-sendiri yang secara konkret terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa di antara unsur-unsur golongan ketiga ini pun ada yang bersifat universal, yaitu perkawinan. Unsur ini dapat dikatakan ada di setiap masyarakat. Namun seperti halnya contoh sistem kekerabatan tersebut, demi logika sistematik pemerincian, maka sistem perkawinan tidak kita sebut unsur kebudayaan universal melainkan tetap kompleks budaya dan kompleks sosial saja.

Usaha pemerincian dapat dilanjutkan untuk memerinci kompleks budaya dan kompleks sosial ke dalam tema budaya dan pola sosial. Contohnya: perkawinan dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian dan sebagainya.

Akhirnya, masih ada satu tahap perincian lagi yaitu perincian dari tema budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan. Dalam hal itu sub-sub unsur mas kawin misalnya dapat kita perinci satu langkah lebih lanjut lagi ke dalam sub-sub unsur yang kecil seperti bagian harta mas kawin yang berupa ternak, bagian harta mas kawin yang berupa benda adat, bagian harta mas kawin yang berupa benda-benda perlambang, bagian harta mas kawin yang berupa uang tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara pertukaran harta pengantin pria dan harta penganti wanita, dan sebagainya.

Di antara unsur-unsur golongan kecil ini biasanya tak ada yang bersifat universal, karena unsur-unsur kebudayaan seperti itu sudah terlampau kecil. Apabila kita tinjau mengenai sub unsur mas kawin tersebut di atas, maka tampak harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di semua kebudayaan di dunia.

Di Indonesia saja misalnya sub unsur kebudayaan harta mas kawin yang berupa ternak tidak terdapat di seluruh masyarakat Indonesia kecuali pada beberapa suku bangsa di Irian Jaya di mana babi merupakan unsur harta mas kawin, bahkan tak ada juga di kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara pada umumnya.

Sebaliknya pada banyak kebudayaan suku-suku bangsa Afrika Timur, ternak sapi merupakan unsur yang amat dominan dalam mas kawin. Adapun unsur kecil upacara penyerahan mas kawin juga bukan suatu hal yang universal. Pada kebudayaan suku bangsa Jawa upacara itu tidak jelas ada, sebaliknya dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di pantai Utara Irian Jaya, upacara itu merupakan suatu upacara penting tersendiri, lepas dari upacara pernikahan.

#### **F. Hubungan antara Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan**

Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang selalu membutuhkan kawan atau- pun membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, hal ini sudah menjadi sunatullah dari sang pencipta alam semesta. Dalam kehidupan manusia, ada beberapa aspek yang sangat disakral oleh suatu golongan masyarakat, salah satunya adalah masalah agama dan budaya (Dali, 2017).

## **1. Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu ialah rukun bagi hidup manusia agar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaan. Tanpa masyarakat, hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.

## **2. Hubungan Manusia dengan Kebudayaan**

Di pandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk biologi.
- b. Manusia sebagai makhluk budaya.

Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi; dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalaman. Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosio-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasanya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Sedangkan pada hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Hanya manusia sajalah yang memiliki kebudayaan karena manusia dapat belajar dan dapat memahami

bahasa, yang semuanya itu bersumber pada akal manusia. Kesimpulannya bahwa hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

### **3. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan**

Masyarakat ialah kumpulan orang yang hidup dalam satu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecapakan, pengetahuan-pengetahuan yang baru, sehingga penimbunan itu dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Kebudayaan bersifat kumulatif bertimbun. Dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat hanya dapat dimungkinkan dengan adanya kebudayaan.

### **4. Hubungan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan**

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya, manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat



menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain, dimana orang hidup bermasyarakat pasti akan timbul kebudayaan.

Ada kebudayaan di masyarakat itu merupakan bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini. Di dalam melatih dirinya memperoleh dunia yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan yang lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah menjadi kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu. Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat. Akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat di sanalah ada kebudayaan. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan dengan kebudayaan. Mc Iver pakar sosiologi politik pernah mengatakan: "Manusia adalah makhluk yang dijerat oleh jaring-jaring yang dirajutnya sendiri". Jaring-jaring itu adalah kebudayaan. Mc Iver ingin mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat tetapi pada gilirannya merupakan suatu kekuatan yang mengatur bahkan memaksa manusia untuk melakukan tindakan dengan

“pola tertentu”. Kebudayaan bahkan bukan hanya merupakan kekuatan dari luar diri manusia tetapi bisa tertanam dalam kepribadian individu. Dengan demikian kebudayaan merupakan kekuatan pembentuk pola sikap dan perilaku manusia dari luar dan dari dalam. Unsur paling sentral dalam suatu kebudayaan adalah nilai - nilai yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika) serta indah atau jelek (nilai estetika). Dari sistem nilai inilah kemudian tumbuh norma yang merupakan patokan atau rambu-rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat.

Jadi kebudayaan merupakan unsur paling dasar (*basic*) dari suatu masyarakat, sehingga sampai sekarang sebahagian sosiolog dan antropolog masih menganut paham *cultural determinism* yaitu bahwa sikap, pola perilaku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya. Lawrence Harrison dalam bukunya “*Culture Matters*” menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi kemajuan maupun kemunduran manusia (Harrison, 2000). Samuel Huntington memberi contoh bahwa pada tahun 1960-an Ghana dan Korea Selatan memiliki kondisi ekonomi yang kurang lebih sama. Tiga puluh tahun kemudian Korea telah menjadi Negara maju, tetapi Ghana hampir tidak mengalami kemajuan apa pun dan saat ini GNP per kapitanya hanya seperlimabelas Korea Selatan. Ini disebabkan karena bangsa Korea (selatan) memiliki nilai-nilai budaya tertentu seperti hemat, kerja keras, disiplin dan sebagainya. Semua ini tidak

dimiliki masyarakat Ghana. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, ide, yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, yang berfungsi sebagai pengarah bagi mereka yang menjadi warga kelompok itu dalam bersikap dan bertingkah laku. Karena berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, maka pada dasarnya kebudayaan mempunyai kekuatan untuk memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala pola acuan yang digariskan oleh kebudayaan itu. Dalam konteks Negara, kebudayaan merupakan sebuah penentu penting bagi kemampuan suatu Negara untuk makmur, oleh karena budaya membentuk pemikiran orang-orang mengenai risiko, penghargaan dan kesempatan. Sementara itu disisi lain, pembangunan pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang bersifat kontinu dan terencana yang ditujukan untuk mengubah dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi ke arah yang lebih baik dan wajar dari waktu ke waktu.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok per kelompok, maupun perorangan terhadap per kelompok ataupun sebaliknya.
2. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok. Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

### 1. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

#### a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerja sama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan).

#### b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

1) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang

prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.

- 2) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- 3) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) *Arbitration* yaitu, cara mencapai *compromise* dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- 6) *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- 7) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- 8) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

c. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d. Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur -unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

**2. Disosiatif**

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a. Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar

memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b. Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

## G. Evaluasi

1. Apa saja ciri-ciri kebudayaan?
2. Bagaimana wujud kebudayaan di masyarakat?
3. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan?
4. Bagaimana hubungan antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan?

# KONSEP FUNDAMENTAL

# 3

## A. Kemampuan Akhir

1. Menguraikan bentuk perubahan sosial.
2. Mendeskripsikan hasil akhir proses perubahan sosial.
3. Mendeskripsikan proses dalam kesadaran sosial.
4. Mendeskripsikan tingkatan proses sosial.

## B. Pendahuluan

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang



makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.

Studi modern tentang perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh pandangan yang secara tidak langsung diwarisi dari pemikiran Comte, Spencer, dan sosiolog abad ke-19 lainnya. Teori sistem mengembangkan dan menggeneralisasikan seluruh pemikiran yang menganalogikan masyarakat dengan organisme. Keseluruhan perlengkapan konseptual yang biasanya diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial terutama berasal dari teori sistem itu. Kenyataan ini berlaku bagi pakar yang tidak menyadarinya maupun bagi yang sengaja menjauhkan diri dari penggunaan konsep-konsep teori sistem dan teori struktural-fungsional. Pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Jadi, konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan: 1. Perbedaan, 2. Pada waktu yang berbeda, 3. Di antara keadaan sistem sosial yang sama. Konsep perubahan sosial meliputi bagian terkecil dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau

Perubahan setiap aspeknya. Tetapi, perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi. Yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan

rentetan perubahan yang saling berkaitan. Proses sosial menurut Pitirim Sorokin adalah setiap perubahan subjek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya. Dua diantara bentuk khusus proses sosial adalah perkembangan sosial dan peredaran sosial.

Perubahan merupakan proses yang akan selalu ada di dalam masyarakat baik besar maupun kecil. Adapun perubahan yang terjadi pada salah satu sub sistem akan mempengaruhi keberadaan sub sistem yang lain atau bahkan mempengaruhi keberadaan sistem secara keseluruhan. Adapun perubahan adalah transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan dimasa yang akan datang menjadi lebih baik. Perubahan yang dilakukan manusia dipengaruhi lingkungan tempat ia hidup dan berkembang. Suatu perubahan dalam kehidupan manusia disebut perubahan sosial ketika perubahan tersebut mampu mempengaruhi kehidupan manusia secara luas. Budaya sendiri adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu. Kebudayaan sendiri pertama kali ada di dalam keluarga. Kebudayaan yang dimaksudkan dalam pembahasan kali ini adalah kebudayaan kebiasaan yang terjadi di dalam sosial baik itu budaya ataupun kebudayaan.

Kingsley Davis memberikan pengertian perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Adapun contohnya seperti timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam

hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasikan ekonomi dan politik. Sedangkan *culture* menurut Maclver adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan.

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi. Kebudayaan juga dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikasi seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya lagi terdapat perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu berlainan. Interaksi terjadi dalam pergaulan sehari-hari dari lingkungan yang terkecil hingga ke lingkungan yang besar dan kompleks. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan yang kecil seperti dalam keluarga dan tempat kerja. Sedangkan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan yang lebih besar dapat terjadi seperti di pasar dan di tempat-tempat keramaian lainnya dimana orang-orang

yang ada di sana sangat banyak heterogen. Interaksi seseorang berjalan dengan baik, maka akan menguntungkan dirinya dan lingkungannya. Interaksi seperti ini akan membuahkan kerja sama dan atau konsensus. Sebaliknya, bila interaksi yang dibangun tidak berkualitas, maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah kevakuman dan tidak menghasilkan apa-apa. Justru yang terjadi munculnya konflik atau bahkan konfrontasi.

Dalam perubahan sosial ini tentu saja berkaitan dengan interaksi-interaksi yang terjadi dalam masyarakat atau bisa dikatakan sebagai interaksi sosial. Dalam pembahasan kali ini membahas mengenai perubahan sosial dan interaksi sosial. Serta konsep fundamental dalam studi perubahan sosial. Perubahan sosial sendiri juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan baik dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosialnya. Oleh sebab itu, hal ini akan dibahas lebih lanjut.

### **C. Bentuk Proses Sosial**

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah (*purposive*) biasanya tak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu

menyediakan syarat bagi tahap yang kemudian. Gagasan tentang proses yang tak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tak dapat tidak dipenuhi; pemikiran yang tak dapat tidak dipikirkan; perasaan yang tak dapat tidak dirasakan; dan pengalaman yang tak dapat tidak dialami (Adam, 1990: 169). Begitu proses sosial itu terjadi, ia meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus).

1. Linear adalah proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya.
2. Nonlinear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus atau setelah memengaruhi "fungsi" tahap tertentu.

Namun, dalam artian sempit ia tak harus berarti berlangsung seperti itu, terutama jika yang diperhatikan adalah proses mengarah yang terjadi pada sub tipe tertentu. Sebagian mungkin bersifat teleologi dalam arti terus menerus mendekati tujuan tertentu. Contohnya, disediakan oleh teori konvergensi yang menunjukkan berbagai masyarakat yang mengembang kan tradisi berlainan akhirnya mencapai peradaban atau teknologi serupa seperti produksi mesin, aturan demokrasi, transportasi,

telekomunikasi dan sebagainya. Contoh lain proses seperti itu banyak terdapat dalam literatur struktural-fungsional yang menekankan kecenderungan akhir sistem sosial untuk mencapai keadaan seimbang melalui mekanisme internal yang mengimbangi setiap gangguan. Ada lagi proses mengarah bentuk lain, yakni proses yang terus bekerja mengembangkan potensi dirinya dengan mendorongnya dari dalam tanpa henti. Contoh, perkembangan teknologi secara berkesinambungan sering mencerminkan upaya yang muncul dari semangat inovatif atau kreatif. Contoh lainnya, penaklukan wilayah tertentu sering dimotivasi oleh dorongan ketamakan bawaan. Bila tujuannya dinilai positif, proses sosial itu disebut kemajuan (misalnya, melenyapkan penyakit dan meningkatkan harapan hidup). Bila tujuannya menjauh dari nilai positif, proses itu disebut kemunduran (misalnya, kerusakan ekologi, komersialisasi seni).

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut "linear". Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut "unilinear". Contoh, kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat ada yang lambat. Sebaliknya, bila proses sosial mengikuti sejumlah jalan alternatif, melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang tak biasa terjadi, disebut "multilinear". Contoh, ketika sejarawan melukiskan asal-usul kapitalisme, mereka menunjukkan berbagai skenario proses yang terjadi di berbagai belahan dunia. Ada pola

Barat, Timur dan lainnya. Modernisasi negara Dunia Ketiga ternyata menempuh berbagai jalan yang mengantarkan menuju peradaban industri urban.

Lawan proses linear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus, (Granovetter, 1978) atau setelah memengaruhi "fungsi" tahap tertentu. Inilah proses "nonlinear". Contoh, seperti pengamatan Marxian, rentetan formasi ekonomi berubah melalui masa-masa revolusioner melalui transformasi tiba-tiba, fundamental, dan radikal dari keseluruhan masyarakat setelah dalam jangka panjang terjadi akumulasi kontradiksi, konflik, dan ketegangan.

Proses yang tak mengarah (berubah-ubah) ada dua jenis. Pertama yang murni acak, kacau tanpa pola yang terlihat. Contoh, arus kegemparan dalam kekacauan revolusi atau proses mobilisasi dan demokratisasi dalam gerakan sosial atau dalam permainan anak-anak. Kedua, proses yang mengalun, mengikuti pola perulangan yang terlihat atau sekurangnya secara kualitatif hampir menyerupai tahap sebelumnya. Contoh, bayang kan keunikan hari kerja sekretaris atau pekerjaan musiman petani atau rutinitas seorang sarjana yang baru mulai menulis buku sejak selesai menulis skripsi sarjananya yang pertama. Contoh di tingkat makro, rentetan perkembangan dan resesi ekonomi, *booming* dan stagnasi ekonomi, cerah dan lesunya pasar, sering mengikuti pola ini.

Bila kesamaannya terlihat tetapi di tingkat kompleksitas yang berlainan, maka proses itu terlihat mengikuti pola berbentuk spiral atau lingkaran terbuka. Contoh, kemajuan yang dicapai seorang mahasiswa

melalui tingkatan berurutan: mendaftar masuk, belajar, libur, ujian yang terjadi dalam tingkat pendidikan atau pada skala yang berbeda misalnya. Atau, dalam rentang waktu terpanjang seperti kecenderungan seluruh sejarah manusia seperti yang dilukiskan Toynbee, penyempurnaan kehidupan beragama dan kehidupan spiritual umat umumnya melalui sejumlah lingkaran tantangan dan tanggapan, pertumbuhan dan keruntuhan (1937: 61). Atau seperti pandangan Marx, kemajuan emansipasi manusia di dunia ini melalui lingkaran berurutan: penindasan yang makin mendalam, keterasingan, kemiskinan, dan upaya mengatasinya dengan revolusi (Marx & Engels, 1985). Bila tingkat itu tercapai pada lingkaran yang lebih tinggi disebut lingkaran perkembangan (lingkaran kemajuan). Sebaliknya bila tingkat yang dicapai lebih rendah menurut skala tertentu, disebut lingkaran kemunduran.

Ada satu lagi kasus yang jarang terjadi. Bila perubahan waktu tak dibarengi perubahan sistem sosial, ia disebut stagnasi. Kasus serupa lainnya disebut proses acak, yakni bila perubahan tidak mengikuti pola biasanya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang hidup tersebar di seluruh tanah air, yang memiliki berbagai macam ragam budaya. Sehingga menimbulkan keanekaragaman institusi dalam masyarakat.

Institusi adalah suatu konsep sosiologi yang paling luas digunakan, walau memiliki pengertian yang berlainan:

1. Digunakan untuk merujuk suatu badan, seperti universitas dan perkumpulan
2. Organisasi yang khusus atau disebut pula institusi total, seperti penjara atau rumah sakit



3. Suatu pola tingkah laku yang telah menjadi biasa atau suatu pola relasi sosial yang memiliki tujuan sosial tertentu.

Bronislaw menganggap institusi sosial merupakan konsep utama untuk memahami masyarakat, yang setiap institusi saling berkaitan dan masing-masing memiliki fungsinya.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa institusi itu mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaan yang terdiri atas tiga wujud, yaitu:

1. Wujud idiil
2. Wujud kelakuan
3. Wujud fisik dari kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan, bahwa seluruh total dari kelakuan manusia yang berpola tertentu bisa diperinci menurut fungsi-fungsi khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat. Maka pola pikir, pola tindak dan fungsi sistem sosial budaya Indonesia merupakan institusi sosial, yaitu suatu sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma saling berkait, yang telah disusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial.

#### **D. Hasil Akhir Proses Sosial**

Hasil akhir proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak

orang yang terlibat, terutama kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan oleh proses sosial itu. Yang membedakan antara jenis-jenis proses sosial adalah faktor kausal yang menggerakkannya. Bila faktor penyebabnya berasal dari dalam, ia disebut “proses endogen” (dengan penyebab bersifat intrinsik atau melekat di dalam perubahan itu). Bila penyebab perubahan berasal dari luar, disebut “proses eksogen” (penyebab eksternal dan ekstrinsik). Proses endogen mengembangkan potensi atau kecenderungan yang tercakup dalam realitas yang berubah itu. Proses eksogen bersifat reaktif dan *self-adjustment*, proses merespons tekanan, rangsangan dan tantangan yang datang dari luar.

Bahasan berikut adalah mengenai hasil proses sosial. Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar. Istilah *morphogenesis* (Buckley, 1967: 58-66) dapat diterapkan terhadap semua jenis proses sosial di atas. Contohnya melimpah. Mobilisasi gerakan sosial; terciptanya kelompok, asosiasi, organisasi, dan partai politik baru; ter sebarinya gaya hidup baru; berkembangnya temuan teknologi baru dengan segala dampak lanjutnya. Proses *morphogenesis* ditemukan di semua prestasi peradaban, teknologi, kultur dan struktur sosial kehidupan manusia mulai dari masyarakat primitif purba hingga tingkat masyarakat industri modem.

Proses *morphogenesis* ini harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar. Di antaranya ada yang tak menghasilkan perubahan sama sekali; lainnya ada

yang hanya menghasilkan perubahan terbatas, perombakan ulang atau pembentukan ulang tatanan sosial yang sudah ada. Proses yang tak menghasilkan perubahan sama sekali itu, yang dikenal pula sebagai proses "reproduksi sederhana" (atau sebagai proses penggantian, penyesuaian, menyeimbangkan atau melestarikan) menghasilkan penerimaan kondisi yang sudah ada, mempertahankan status-quo serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat dalam bentuk yang sama sekali tak berubah. Keadaan masyarakat seperti inilah yang menjadi sasaran perhatian penganut teori struktural-fungsional. Mereka terutama memusatkan perhatian pada persyaratan tercipta dan terpeliharanya stabilitas, keteraturan, keselarasan, konsensus, dan keseimbangan (Parsons, 1964). Karenanya tak heran bila penganut teori struktural-fungsional secara ekstensif mempelajari sejumlah besar proses reproduksi sederhana. Contohnya adalah proses sosialisasi yang mewariskan warisan kultural masyarakat tertentu (nilai, norma, keyakinan, pengetahuan dan sebagainya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contoh lain adalah pengendalian sosial yang melenyapkan ancaman kestabilan masyarakat yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang; adaptasi dan penyesuaian diri yang memungkinkan terpeliharanya struktur sosial yang stabil meskipun terjadi perubahan lingkungan; distribusi hak istimewa dan keuntungan yang tak merata di kalangan posisi sosial yang ada; menjaga kelancaran rekrutmen peran status yang sudah mapan (Davis & Moore, 1945). Ada lagi mekanisme penghambat dan sistem sanksi etiket berupa aturan pembeda sebagai alat untuk menguatkan

jenjang status tradisional.

Proses reproduksi sederhana menjaga agar segala sesuatu tak berubah. Proses reproduksi luas ditandai oleh pengayaan kuantitatif tanpa modifikasi kualitatif mendasar. Ini terjadi misalnya pada pertumbuhan penduduk, perluasan kawasan suburban, kenaikan produksi mobil dalam pabrik tertentu, kenaikan penerimaan mahasiswa di universitas tertentu, akumulasi kapital melalui tabungan. Sebaliknya, pemiskinan kuantitatif tanpa perubahan kualitatif dapat disebut "reproduksi mengerut". Misalnya pembelanjaan cadangan keuangan tanpa dibarengi kenaikan tabungan. Atau disebut juga "pertumbuhan negatif" seperti pengurasan sumber daya alam yang tak terkendali.

Terlepas dari modifikasi kuantitatif, bila perubahan kualitatif mendasar terjadi, kita tak lagi berbicara tentang reproduksi melainkan tentang transformasi. Sayangnya tak selalu mudah menetapkan batas antara reproduksi dan transformasi dalam menentukan perubahan kualitatif. Sebagai pedoman praktis, perubahan kualitatif itu biasanya menyangkut perubahan struktur bersamaan dengan perubahan penting dalam jaringan hubungan di dalam sistem sosial atau bidang sosial-kultural, atau perubahan fungsi yang diiringi dengan perubahan cara beroperasinya sistem sosial. Perubahan seperti itu dapat dibayangkan menyentuh inti realitas sosial. Akibatnya biasanya dirasakan di seluruh aspek kehidupan sosial, mengubah kualitasnya secara menyeluruh. Contoh perubahan struktural adalah munculnya kepemimpinan dan hierarki kekuasaan dalam satu kelompok, birokrasi gerakan sosial;

penggantian penguasa otokrasi oleh pemerintahan demokratis; pengurangan ketimpangan sosial melalui perombakan pajak. Contoh perubahan fungsional adalah diperkenalkannya sistem manajemen sendiri (*self-management*) di sebuah perusahaan di mana dewan komisaris memegang hak prerogatif dalam membuat keputusan; pengakuan peran politik langsung oleh gereja; dan pengalihan fungsi pendidikan dari keluarga ke sekolah. Transformasi adalah sinonim dari apa yang semula disebut "perubahan dari", sedangkan reproduksi terutama menunjukkan "perubahan di dalam".

#### **E. Proses dalam Kesadaran Sosial**

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak orang yang terlibat, terutama kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan oleh proses sosial itu (bdk. Sztompka, 1984b). Dengan memasukkan faktor subjektif ke dalam tipologi di atas, dapat dibedakan tiga jenis perubahan sebagai tipologi tambahan. Perbedaan ini mengabaikan tipologi sebelumnya dan dapat diperlakukan sebagai subkategori dari proses *morphogenesis* atau reproduksi atau transformasi.

1. Proses sosial itu mungkin disadari, diduga dan diharapkan. Dengan menggunakan istilah Merton (1968: 73) proses ini dapat disebut "proses yang kentara" (manifest). Contoh, perubahan UU lalu lintas mengurangi angka kecelakaan; melegalisasi nilai tukar uang yang beredar akan melenyapkan pasar uang gelap; privatisasi perdagangan eceran akan

meningkatkan pasokan barang konsumsi.

2. Proses sosial itu mungkin tak disadari, tak diduga dan tak diharapkan. Dengan mengikuti Merton, dapat disebut "proses laten" Dalam hal ini perubahan itu sendiri dan hasilnya muncul secara mengagetkan dan tergantung pada penerimaan atau penolakannya. Contoh, sejak lama orang tak menyadari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Yang disebut kesadaran lingkungan itu adalah fenomena yang relatif baru.
3. Orang mungkin menyadari proses sosial yang terjadi, menduga arahnya dan mengharapkan dampak khususnya namun semua dugaan itu ternyata keliru sama sekali. Proses sosial yang terjadi justru berlawanan dengan harapan mereka dan menimbulkan hasil yang sama sekali berlainan atau berlawanan dengan yang diharapkan semula. Dengan memakai istilah Merton dan Kendall (1944) kasus seperti ini dapat disebut "proses bumerang" Contoh, propaganda justru dapat memperkuat sikap orang yang diserangnya dengan memobilisasi pertahanan dan memprovokasi reaksi negatif atas propaganda tersebut; perubahan kebijakan fiskal yang dimaksud untuk mengekang inflasi justru dapat menimbulkan resesi dan tingkat inflasi yang makin tinggi; atau tingkat keuntungan mungkin merosot akibat persaingan makin gencar yang didorong oleh keinginan meningkatkan keuntungan itu.

Kesadaran sosial dapat digambarkan sebagai kondisi dimana individu memiliki kemampuan lebih dalam

berempati, sehingga individu tersebut kemudian mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersirat, yang mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan orang lain. Dengan kesadaran sosial individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain. Kesadaran sosial dapat pula menumbuhkan suatu ketertiban di masyarakat serta menjadikan kehidupan menjadi lebih harmonis dan selaras, dengan berdasarkan pada nilai sosial dan norma sebagai pedoman di masyarakat.

Kesadaran sosial (*Social Awareness*) adalah cara yang diupayakan individu untuk menganalisa, mengingat serta menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa-peristiwa sosial, sehingga individu dapat lebih peka terhadap kejadian yang terjadi di sekitar. Selain itu, dapat meningkat tingkat inisiatif yang lebih besar dalam diri individu dalam bertindak di lingkungannya. Kesadaran sosial adalah kesadaran secara penuh dalam diri seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Kesadaran sosial perlu dibangun pada diri tiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya dapat diupayakan dengan membangun kesadaran sosial bisa melalui menumbuhkembangkan rasa empati kepada orang lain.

## **1. Pengertian Kesadaran Sosial Menurut Para Ahli**

### **a. Goleman**

Kesadaran Sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau kesadaran yang

menumbuhkan suatu kepedulian, yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan empati seseorang terhadap seseorang lainnya yang berada di sekitarnya.

b. Prasolova Forland

Pengertian kesadaran sosial adalah kondisi terkait dengan rasa waspada dalam diri individu terhadap situasi sosial yang dialami, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, sehingga individu dapat memahami serta menyadari situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya, misalnya mengenai apa yang orang lain lakukan, siapa saja yang berada di lingkungan sekitar, ataupun keadaan apa yang sedang terjadi.

c. Wegner dan Guiliano

Kesadaran sosial adalah serangkaian proses dalam makna representasi, dimana seseorang menangkap objek dengan indera, kemudian dipikirkan akal, serta dikembangkan ke dalam sebuah konsep/ide yang nantinya akan disampaikan/diungkapkan kembali lewat bahasa. Representasi yang dimaksudkan adalah representasi alam jiwa seseorang, baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

## 2. Bentuk Kesadaran Sosial

a. *Tacit awareness*

*Tacit awareness* merupakan bentuk kesadaran sosial yang menjadi cara pandang seseorang atau dari perspektif seseorang melihat orang lain di



sekitarnya. *Tacit awareness* dibagi menjadi dua bagian, yaitu perspektif diri dan perspektif orang lain.

b. *Focal awareness*

*Focal awareness* merupakan bentuk kesadaran sosial yang dapat didefinisikan sebagai suatu perspektif akan objek yang dilihat atau dirasakan dengan indera. *Focal awareness* dibagi menjadi dua bagian, yaitu perspektif diri sendiri sebagai objek dan juga perspektif orang lain sebagai objek.

c. *Awareness content*

*Awareness content* merupakan bentuk kesadaran sosial dengan berdasarkan perspektif penampilan secara visual atau yang nampak dari suatu lingkungan masyarakat yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi.

### 3. Contoh kesadaran sosial

a. Membantu tetangga yang terkena musibah

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, tentunya tidak lepas dari keberadaan tetangga sekitar pada lingkungan sosial. Sikap saling membantu sudah sepatutnya ditumbuhkan dalam sesama tetangga, mengingat interaksi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu ketika, ada tetangga yang kesusahan dikarenakan ditimpa musibah, misalnya saja rumahnya terbakar, selaku tetangga terdekat menunjukkan rasa empati atas musibah yang menimpa tetangganya tersebut dengan

menawarkan tempat tinggal sementara dan juga memberikan bantuan berupa pakaian layak pakai serta bahan sembako.

b. Menyumbangkan sejumlah dana ke panti asuhan

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang dapat hidup beruntung dengan tinggal bersama orang tua secara utuh. Seperti halnya yang terjadi pada anak-anak yang harus bernasib tinggal di panti asuhan, dikarenakan sudah tidak ada orang tua yang merawat atau orang tua yang sudah meninggal.

Kesadaran sosial dapat ditumbuhkan salah satunya dengan kepedulian kita terhadap anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Dengan dorongan rasa empati kemudian merujuk pada tindakan kemanusiaan dengan menyumbangkan sejumlah dana dan kebutuhan pokok untuk panti asuhan. Hal ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun sekumpulan orang.

c. Menggalang dana kemanusiaan untuk korban bencana alam

Dalam kehidupan sehari-hari, terjadinya bencana alam tidak dapat dihindarkan. Mengingat adanya interaksi yang kuat antara manusia dengan keseimbangan alam. Di Indonesia seringkali terjadi bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, dan lain-lain. Terjadinya bencana alam tentunya mengakibatkan tidak sedikit korban jiwa. Kerusakan secara materiil maupun infrastruktur yang dialami korban bencana alam tak jarang

menimbulkan rasa kepedulian yang tinggi oleh masyarakat lain.

Adanya inisiatif serta empati terhadap nasib maupun kondisi korban bencana alam yang seringkali memprihatinkan, mendorong masyarakat untuk menyumbangkan sejumlah dana terhadap korban bencana alam tersebut. Dari inisiatif serta empati kemudian mendorong tindakan penggalangan dana di masyarakat umum demi terkumpulnya dana. Aksi maupun tindakan penggalangan dana dapat dilakukan dengan berkeliling di sekitaran lampu merah yang melibatkan kepedulian masyarakat umum.

d. Membuang sampah pada tempatnya

Dari beberapa contoh di atas sudah disebutkan beberapa contoh kesadaran sosial dalam lingkup yang besar atau luas. Kemudian contoh yang berikutnya adalah contoh menumbuhkan kesadaran sosial dari hal-hal kecil atau sederhana. Sampah pada masa sekarang ini merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya sampah yang tercecer maupun berserakan serta tidak pada tempatnya menimbulkan masalah pencemaran lingkungan.

Tumbuhnya kesadaran sosial untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan rapi, yang terbebas dari sampah, nampaknya perlu ditumbuhkan dalam diri setiap individu. Dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dapat menjadi kebiasaan yang baik yang

perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Perubahan kalimat pertama Sila pertama naskah Piagam Jakarta

Cerminan atas adanya kesadaran sosial juga bisa dilihat dari sejarah bangsa Indonesia berdiri. Perihal ini berhubungan dengan adanya perubahan kalimat pertama dalam Piagam Jakarta. Dimana sidang pertama PPKI dilakukan di Pejambon. Sebelum rapat dimulai, Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta secara khusus meminta kepada Ki Bagus Hadikusumo, KH Wahid Hasyim, Mr Kasman Singodimedjo dan Mr. Teuku Mohammad Hasan untuk membahas lagi tentang rancangan UUD.

Alasan dasarnya karena pada saat ini adanya kelompok yang tidak mau menerima kalimat pertama sila pertama naskah Piagam Jakarta. Perubahan ini disebabkan oleh kecemasan dan keberatan warga Indonesia bagian Timur yang kebanyakan non Muslim (Kristen, Katolik dan Hindu), akan adanya isi pasal ini. Hingga pada akhirnya kecemasan ini disampaikan pada para anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pasal itu disebut sebagai diskriminasi terhadap golongan minoritas. Akhirnya, untuk bisa menjaga persatuan bangsa Indonesia, maka dilakukanlah perubahan terhadap isi sila tersebut yang akhirnya sila pertama Pancasila diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

## **F. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)**

Bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kognisi, tujuan, dan motif.

1. Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial (Emmons,1989).
2. Franzoi, Davis, dan Markweise (1990) menambahkan bahwa kesadaran sosial dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif. Tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Contohnya, orang yang sering kali memosisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain akan memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban atau keintiman.
3. Sebagai tambahan, berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial, Sheldon (1996) mengatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

## G. Kedudukan Kausalitas

Kriteria utama berikutnya yang membedakan antara jenis-jenis proses sosial adalah faktor kausal yang menggerakkannya. Soal utamanya adalah dari mana faktor kausal itu berasal: apakah dari dalam perubahan itu sendiri atau dari luarnya. Bila faktor penyebab itu berasal dari dalam, ia disebut "proses endogen" (dengan penyebab bersifat intrinsik atau melekat di dalam perubahan itu). Bila penyebab perubahan berasal dari luar, disebut "proses eksogen" (penyebab eksternal atau ekstrinsik). Proses endogen mengembangkan potensi atau kecenderungan yang tercakup dalam realitas yang berubah itu. Proses eksogen bersifat reaktif dan *self-adjustment*, proses ini merespons tekanan, rangsangan dan tantangan yang datang dari luar.

Masalah utama dalam membedakan antara proses endogen dan eksogen adalah penentuan batas dari apa yang termasuk "di dalam" dan apa yang termasuk "di luar" kehidupan sosial. Alam jelas di luar masyarakat dan karena itu semua proses sosial yang bereaksi terhadap alam atau yang bereaksi terhadap rangsangan lingkungan harus diperlakukan sebagai proses endogen. Perubahan masyarakat di Eropa di abad pertengahan akibat bencana (wabah kolera di abad ke-14) adalah proses eksogen (Topolski, 1990: 60-79). Juga perubahan pola dan aturan persetubuhan di California yang dipaksakan oleh virus HIV. Atau perubahan pola kehidupan yang disebabkan pergantian cuaca atau tanggapan suatu komunitas terhadap bencana alam.

Kita pun dapat mempersempit skala analisis dan menetapkan batas tidak lagi antara masyarakat dan alam tetapi antara berbagai subsistem, bagian atau dimensi masyarakat. Berdasarkan kriteria ini, perubahan rezim politik yang ditimbulkan akibat kemerosotan ekonomi dapat dipandang sebagai proses eksogen meski semuanya ini jelas terjadi di dalam masyarakat. Sekulerisasi kehidupan yang dipaksakan oleh sebuah rezim politik otokratis pun dapat dinilai sebagai proses eksogen. Jadi, apa yang dianggap sebagai proses eksogen dan proses endogen itu jelas berkaitan dengan tingkat analisis, dan berkaitan dengan jangka waktu kita melihat proses tertentu. Kerusakan lingkungan dapat mengubah pola konsumsi dan kehidupan sehari-hari seluruh penduduk. Dilihat pada waktu tertentu saat ini, kerusakan lingkungan itu jelas merupakan reaksi terhadap alam, merupakan faktor lingkungan dan karena itu adalah proses eksogen. Namun, pada awalnya kehancuran itu sendiri adalah hasil perbuatan manusia dan dalam hal ini perubahan gaya hidup dapat dipandang sebagai proses endogen yang ditimbulkan secara tak langsung dan tentu saja tak disengaja (sebagai proses laten) oleh penduduk.

Contoh lain, seorang yang sakit jiwa membunuh anak-anak. Akibatnya komunitas memobilisasi penjagaan, sekolah ditutup, ibu-ibu tinggal di rumah menjaga anak mereka. Lalu apakah ini proses eksogen? Hingga taraf tertentu ya, karena penyebabnya adalah psikologis, alamiah, seperti penyakit. Tetapi apakah masih tergolong proses eksogen bila sakit jiwa itu semula disebabkan kesalahan sosialisasi atau penolakan oleh komunitas yang

jelas merupakan penyebab sosial? Dilihat dari perspektif ini proses yang terjadi, yang membahayakan komunitas, tergolong proses endogen, disebabkan oleh kelengahan komunitas itu sendiri dalam mengawasi orang yang sakit jiwa itu. Jadi kebanyakan proses sosial dapat disebut "eksogen-endogen" jika orang melihatnya dalam jangka panjang. Selagi proses itu menimbulkan hasil yang dapat memengaruhi fungsi aturan sistem di tempat proses itu terjadi, juga lingkungan sistem, akan menimbulkan reaksi terhadapnya (Boudon & Bourricaud, 1989: 329). Sekali lagi, perlakuan atas proses sosial sebagai endogen atau eksogen selalu berkaitan dengan kerangka analisis yang digunakan.

Terlepas dari pertanyaan formal tentang letak hubungannya dengan proses sosial, penyebab perubahan mungkin berbeda substansi dan kualitasnya: alam, demografi, politik, ekonomi, kultur, agama dan lain-lain. Sosiolog harus berupaya menemukan faktor mana yang terpenting sebagai penyebab perubahan, apa yang menjadi "pendorong utama" dari proses sosial. Penganut determinisme sosial mengemukakan beberapa faktor penting. Ada dua kategori utama proses yang menonjol. Pertama mencakup proses material yang ditimbulkan oleh tekanan keras dari teknologi, ekonomi, lingkungan atau biologi. Kedua proses idealistis. Di sini peran ideologi, agama, etos kerja, dan lainnya diakui sebagai pendorong utama perubahan. Belakangan ini ada kecenderungan untuk meninggalkan pembedaan semacam itu. Penyebab proses sosial dipandang sebagai sesuatu yang konkret dan mencakup berbagai faktor yang saling berkaitan: apakah material, ideal atau lainnya menurut urutan yang dapat



berubah. Tak satu pun di antara faktor itu kini yang diperlakukan sebagai penyebab utama proses sosial. Sosiologi modern cenderung menolak pemikiran yang menekankan adanya penyebab dominan perubahan sosial (Boudon & Bourricaud, 1989:326).

Sosiologi modern tak hanya menolak pemikiran tentang faktor tunggal penyebab perubahan sosial tetapi juga mengubahnya. Kini sudah diakui secara luas bahwa membicarakan faktor ekonomi, teknologi atau kultural sebagai penyebab perubahan adalah menyesatkan karena selain semua kategori itu, yang menjadi kekuatan nyata penyebabnya adalah tindakan manusia. Masalah peran manusia ini menjadi pusat perhatian sosiologi modern. Bahasan lengkapnya akan diberikan di Bab 13. Kini hanya perlu dibedakan dua jenis proses sosial yang tergantung pada peran manusia. Pertama proses sosial yang tak diharapkan dan sering tak disadari. Banyak tindakan individual dilakukan dengan alasan dan motif pribadi yang tak ada kaitannya dengan proses sosial yang sedang terjadi. Proses sosial seperti itu disebut "proses spontan" (atau muncul dari bawah). Contohnya adalah sejumlah besar tindakan yang dilakukan oleh konsumen dan produsen, pembeli dan penjual, majikan dan buruh, berpengaruh terhadap inflasi, resesi atau proses ekonomi makro lainnya. Kasus sebaliknya adalah proses yang dilancarkan dengan maksud atau tujuan yang diarahkan pada tujuan tertentu, direncanakan dan dikendalikan oleh seorang aktor yang dibekali kekuasaan. Proses ini disebut "proses yang direncanakan" atau dipaksakan dari atas (cf. Sztompka, 1981). Kebanyakan tindakan ini dilakukan berdasarkan

peraturan hukum. Contoh, kenaikan angka pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang pro pribumi; dan menurunnya efisiensi sebuah pabrik karena kebijakan swastanisasi sebagai buntut revolusi anti komunis tahun 1989 di Rusia.

## **H. Tingkatan Proses Sosial**

Proses sosial terjadi di tiga tingkat realitas sosial: makro, mezo dan mikro. Secara berurutan proses itu disebut proses makro, proses mezo dan proses mikro. Proses makro terjadi di tingkat paling luas yakni di tingkat masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik. Rentang waktunya terpanjang. Proses makro ini terjadi dalam jangka panjang (Braudel, 1972). Proses globalisasi, resesi dunia, kerusakan lingkungan (ozon misalnya), gelombang gerakan sosial, demokratisasi sistem politik, kemajuan pendidikan, penyeragaman kultur dan sekulerisasi merupakan contoh proses makro. Proses mezo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata, dan birokrasi. Proses mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu; dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan.

Rentang waktu proses sosial pun banyak jenisnya. Di sini hanya perlu diingat bahwa rentang waktu terjadinya proses sosial ini dapat dibedakan atas dua kategori: mulai dari yang berlangsung dalam jangka sangat pendek, cepat atau sesaat hingga yang memerlukan jangka berabad-abad dan bahkan ribuan tahun. Seperti terlihat, konsep proses sosial adalah sangat umum dan komprehensif. Karena itu perlu didefinisikan secara lebih tepat dan lebih konkret sebelum diterapkan untuk menganalisis perubahan

masyarakat secara historis.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan yang maju.
4. Sistem terbuka lapisan masyarakat
5. Penduduk yang heterogen.

#### **I. Evaluasi**

1. Uraikan bentuk proses sosial di masyarakat!
2. Bagaimana hasil akhir proses sosial di masyarakat?
3. Kemukakan contoh kasus dalam kesadaran sosial di masyarakat!
4. Bagaimana kedudukan kasualitas perubahan sosial?
5. Kemukakan tingkatan proses sosial!

# **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB, PENDORONG, DAN PENGHALANG PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA**

# **4**

## **A. Hasil Akhir Pembelajaran**

1. Mendeskripsikan faktor penyebab perubahan sosial budaya.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong jalannya proses perubahan sosial budaya.
3. Mendeskripsikan faktor yang menghalangi terjadinya perubahan sosial budaya.

## **B. Pendahuluan**

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, karena setiap berjalannya waktu selalu terjadi perubahan yang ada di masyarakat, dan berjalan begitu cepat. Hal ini selaras dengan dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk selalu *survive* di

tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.

Pengertian perubahan sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin juga menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Dengan kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil mendekatkan kota-desa dalam segala aspek perubahannya.

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa. Dengan kata lain dalam hubungan timbal balik, penetrasi budaya kota-desa atau sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan komunikasi, transportasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, pola kehidupan masyarakat desa dan kota mengalami modifikasi yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan sosial tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat.

Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, sebab perubahan ini dapat mengakibatkan pergeseran pada banyak sektor dalam masyarakat sosial. perubahan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari terjadinya perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dan yang tidak berlaku lagi dalam masyarakat. Tentu saja, perubahan sosial dan budaya ini terjadi bukan semata mata karena individu dalam masyarakat tersebut yang mau berubah, akan tetapi karena adanya perkembangan dari berbagai

sektor khususnya teknologi. Oleh karena itu, perubahan sosial dan budaya perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab, pendorong, serta penghalang agar dapat diketahui dan dipahami mengapa perubahan sosial dan budaya tersebut bisa terjadi.

### **C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya**

Untuk mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu, apabila dilihat lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu.

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupan yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyelesaikan satu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang terletak dalam masyarakat itu sendiri, ada yang letaknya di luar.

## 1. Faktor Perubahan Sosial Budaya dari Dalam Masyarakat

Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri antara lain:

### a. Bertambah dan berkurangnya penduduk

Perpindahan penduduk dalam suatu wilayah menyebabkan terjadinya perubahan sosial baik di daerah tujuan maupun yang ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar yang disebut urbanisasi. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara itu, berkurangnya penduduk akibat urbanisasi menyebabkan terjadinya kekosongan di daerah yang ditinggalkan. Situasi ini mendorong perubahan pada sistem pembagian kerja, sistem stratifikasi sosial, pola pekerjaan, sistem perekonomian, dan lain-lain.

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan, misal orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah dari tanah bagi hasil dan selanjutnya sebelumnya tidak dikenal.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah-daerah lain misalnya transmigrasi. Perpindahan penduduk mengakibatkan

kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beratus-ratus tahun lamanya di dunia ini. Hal itu adalah sejajar dengan bertambah banyaknya manusia penduduk bumi ini. Pada masyarakat-masyarakat yang mata pencaharian utamanya berburu, perpindahan seringkali dilakukan terutama bergantung dari persediaan hewan-hewan buruannya. Apabila hewan tersebut habis maka mereka akan berpindah ke tempat-tempat lainnya.

b. Penemuan-penemuan baru (inovasi)

Inovasi merupakan proses sosial dan kebudayaan besar yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama. Terjadinya penemuan baru dalam masyarakat melalui dua tahap, atau biasa dikenal dengan istilah *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan baru dari suatu unsur kebudayaan baru, baik berupa alat maupun suatu ide baru yang diciptakan oleh seorang atau dari kumpulan individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Sementara *invention* merujuk pada upaya menghasilkan suatu unsur-unsur kebudayaan lama yang telah ada dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran dari orang-perorangan akan



kekurangan dalam kebudayaannya.

- 2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
- 3) Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru jalannya unsur kebudayaan baru, yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* atau *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan suatu rangkaian pencipta-pencipta. Penemuan mobil misalnya, dimulai dari usaha seorang Austria yaitu S. Marcus membuat motor gas yang pertama. Sebetulnya sistem motor gas tersebut juga merupakan suatu hasil dari rangkaian ide yang telah dikembangkan sebelum Marcus. Sungguh pun demikian, ialah yang telah membulatkan penemuan baru tersebut dan yang untuk pertama kalinya menghubungkan motor gas dengan sebuah

kereta sehingga dapat berjalan tanpa seekor kuda.

Itulah soalnya mobil menjadi *discovery* kemudian sesudah suatu rangkaian sumbangan-sumbangan dari sekian banyak pencipta lain yang menambah perbaikan mobil tersebut, barulah sebuah mobil dapat mencapai suatu bentuk sehingga dapat dipakai sebagai alat pengangkutan oleh manusia dengan cukup praktis dan aman. Bentuk mobil semacam itu mendapat paten di Amerika Serikat 1911, dapat disebut sebagai keadaan permulaan dari kendaraan mobil yang pada masa sekarang menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat manusia. Dengan tercapainya bentuk itu, maka kendaraan mobil menjadi suatu *invention*.

Pada saat penemuan menjadi invensi proses inovasi belum selesai. Sungguhpun kira-kira sesudah 1911 produksi mobil dimulai, tetapi mobil masih belum dikenal oleh seluruh masyarakat. Penyebab alat pengangkutan tersebut masih harus di propagandakan kepada khalayak ramai. Kecuali itu biaya produksi mobil, demikian tinggi sehingga hanya satu golongan sangat kecil saja yang dapat membelinya. Masih diperlukan rangkaian peneliteian lain dan penemuan-penemuan lain yang akan dapat menekan biaya produksi. Satu persoalan lain yang juga harus dihadapi adalah apakah masyarakat sudah siap untuk menerimanya oleh karena misalnya diperlukan pembuatan jalan-jalan raya yang baru. Seluruh proses tersebut

merupakan rangkaian proses inovasi dari sebuah mobil.

Di Indonesia banyak dijumpai persoalan-persoalan yang menyangkut mobil. Walaupun masih ada yang belum mengenal mobil, tapi pada umumnya masyarakat telah mengenal mobil dan bahkan sudah merasakan naik mobil. Akan tetapi, mobil hanya dapat terbentuk oleh golongan tertentu saja kecuali itu masih dihadapi persoalan-persoalan lain seperti pembuatan jalan raya dan pemeliharaan. Di samping itu, diperlukan pula pengetahuan yang cukup tentang peraturan lalu lintas, perparkiran seperti kota besar Jakarta dan seterusnya.

Di dalam setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakat. Di antara orang-orang tersebut banyak yang menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai suatu hal yang harus diterima saja, lain orang mungkin tidak puas dengan keadaan akan tetapi tidak mampu memperbaiki keadaan tersebut. Mereka inilah yang kemudian menjadi pencipta-pencipta baru tersebut.

Keinginan akan kualitas juga merupakan pendorong bagi terciptanya penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan pendorong untuk meneliteli kemungkinan-kemungkinan catatan baru. Seringkali bagi mereka yang telah menemukan hal-hal yang baru diberikan hadiah atau tanda jasa atau

jerih payahnya. Hal ini merupakan pendorong bagi mereka untuk lebih baik lagi. Perlu diketahui bahwa penemuan baru dalam kebudayaan rohaniah dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan.

Khusus mengenai penemuan-penemuan baru dalam kebudayaan jasmani atau kebendaan, menunjukkan adanya berbagai macam pengaruh pada masyarakat. Pertama-tama pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada suatu bidang tertentu saja, namun seringkali meluas ke bidang-bidang lainnya misalnya penemuan radio menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, agama, pemerintahan, rekreasi dan seterusnya.

Penemuan baru seperti radio akan memancarkan pengaruhnya ke berbagai arah dan menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan dan adat istiadat. Kemungkinan lain adalah perubahan-perubahan yang menjalar dari satu lembaga kemasyarakatan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Penemuan baru kapal terbang membawa pengaruh terhadap metode peperangan, yang kemudian memperdalam perbedaan antara negara-negara besar dengan negara-negara kecil. Pemakaian bom atom pada media perang dunia II telah mengubah metode perang yang terbatas menjadi tidak terbatas.

Beberapa jenis penemuan baru dapat

mengakibatkan suatu jenis perubahan seperti: misalnya penemuan mobil, kereta api dan jalan kereta api, telepon dan sebagainya menyebabkan tumbuhnya lebih banyak pusat-pusat kehidupan di daerah pinggiran kota yang dinamakan suburb. Di samping penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur kebudayaan jasmani terdapat pola penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur kebudayaan rohaniah, misalnya ideologi baru, aliran-aliran kepercayaan baru, sistem hukum yang baru dan seterusnya.

Penemuan-penemuan baru yang oleh Ogburn dan Nimkoff dinamakan *social invention* adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru atau penciptaan adat istiadat baru ataupun satu perilaku sosial yang baru. Akan tetapi, yang terpenting adalah akibatnya terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan dan akibat lanjutnya pada bidang-bidang kehidupan lain misalnya dengan dikenalnya nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20, melalui mereka yang pernah mengalami pendidikan Barat. Timbulnya gerakan yang menginginkan kemerdekaan politik. Gerakan mana kemudian menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan partai politik.

c. Pertentangan

Pertentangan masyarakat mungkin pada dasarnya sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin

terjadi antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kekeluargaan. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui tapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan, misalnya di masyarakat-masyarakat batak, terdapat sistem kekeluargaan patrilineal murni. Terdapat adat istiadat bahwa apabila suami meninggal maka keturunannya berada di bawah kekuasaan keluarga almarhum. Dengan terjadinya proses individualisasi terutama pada orang Batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan. Anak tetap tinggal pada ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus karena meninggalnya suami. Keadaan tersebut membuat perubahan besar pada peranan keluarga batih dan juga pada kedudukan wanita yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak apa-apa bila dibanding dengan laki-laki.

Pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi apabila pada masyarakat yang sedang berkembang dari tradisional ke modern. Generasi muda yang bebas terbentuk kepribadiannya lebih

mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing misalnya Kebudayaan barat yang dalam beberapa hal mempunyai taraf yang lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat. Misalnya, pergaulan yang lebih luas antara wanita dan pria atau kedudukan mereka yang kian sederajat dalam masyarakat dan lain-lainnya.

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Terjadinya pemberontakan diawali adanya ketidakpuasan sebagian masyarakat. Ketakpuasan ini merujuk pada sistem kekuasaan yang dianggapnya tidak cocok sehingga mendorong untuk keluar dan membuat sistem kekuasaan yang berbeda. Rezim yang tidak adil bisa mendorong sebagian masyarakat yang merasa tidak diuntungkan dan melakukan pemberontakan. Situasi ini memunculkan revolusi sebagai wujud dari pemberontakan. Adanya revolusi akan membawa perubahan-perubahan besar dalam tubuh masyarakat.

Revolusi yang meletus pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan mulai dari bentuk negara sampai keluarga mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Suatu perubahan sosial budaya dapat bersumber

pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia

Terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar dan lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemudian hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Suatu masyarakat yang mula-mula hidup dari berburu kemudian menetap di suatu daerah pertanian maka perpindahan itu akan melahirkan perubahan-perubahan dalam diri masyarakat tersebut misalnya timbul lembaga kemasyarakatan baru yaitu pertanian. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik karena disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri, misalnya penggunaan tanah secara sembrono tanpa memperhitungkan pelestarian tanah, penebangan hutan tanpa memikirkan penanaman kembali dan lain sebagainya.

- 2) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan



karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah. Contohnya adalah negara-negara yang kalah dalam Perang Dunia II, banyak sekali mengalami perubahan dalam lembaga kemasyarakatannya. Negara-negara yang kalah dalam perang dunia ke-2 seperti Jerman dan Jepang mengalami perubahan-perubahan besar dalam masyarakat.

Akibat adanya peperangan membuat kehidupan masyarakat menjadi menderita, penuh ketakutan dan kecemasan, harta benda menjadi hancur hingga menjadikan kemiskinan. Negara yang menang dalam peperangan biasanya akan memaksa negara yang kalah untuk menerima kebudayaannya sehingga struktur masyarakat mengalami perubahan.

## **2. Faktor Perubahan Sosial Budaya dari Luar Masyarakat**

Apabila sebab-sebab perubahan bersumber pada masyarakat lain maka itu mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa maka ada kemungkinan pengaruh itu hanya datang dari satu

pihak saja yaitu dari masyarakat pengguna alat komunikasi tersebut. Sedang pihak lain hanya menerima pengaruh tanpa mempunyai kesempatan memberikan pengaruh balik. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan maka hasilnya dinamakan *demonstration effect*. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi.

Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadang kala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang saling menolak. Keadaan semacam itu dinamakan *cultural animosity* yang hingga kini adalah antara Surakarta dan Yogyakarta yang dapat dikembalikan pada 1755 dan kemudian perjanjian Salatiga pada 1757. Pertemuan kedua kebudayaan ini mula-mula diawali dengan pertentangan fisik yang kemudian dilanjutkan dengan pertentangan-pertentangan dalam segi kehidupan lainnya.

Sampai sekarang corak pakaian kedua belah pihak tetap berbeda, demikian pula tari-tariannya, seni, musik, karnaval, gelar-gelar kebangsaan dan seterusnya. Padahal mereka berasal dari sumber dan dasar yang sama yaitu kebudayaan Jawa. Apabila salah satu dua kebudayaan yang bertemu mempunyai teknologi yang lebih tinggi maka yang terjadi adalah proses peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti dengan

unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

Menurut Mooris Ginsberg sebab-sebab terjadinya perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan individu dalam masyarakat untuk secara sadar mengadakan perubahan.
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
- c. Perubahan-perubahan struktural dalam bidang sosial ekonomi dan politik.
- d. Pengaruh eksternal.
- e. Munculnya pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol dalam masyarakat.
- f. Munculnya peristiwa-peristiwa tertentu misalnya kekalahan dalam perang seperti Kekalahan Jepang terhadap sekutu dalam perang dunia II menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi dan politik di Jepang.
- g. Tercapainya konsensus dalam masyarakat untuk meraih suatu tujuan bersama.

### **3. Contoh Faktor Penyebab Perubahan Sosial dari Dalam dan Luar**

Perubahan sosial akan terjadi secara terus menerus. Filsuf Yunani Kuno Herakleitos pernah berujar bahwa yang abadi dalam kehidupan ini adalah perubahan itu sendiri. Bagaimanapun juga, orang yang tak bisa beradaptasi dengan perubahan sosial akan terpinggirkan dari kemajuan zaman.

Sederhananya, perubahan sosial terjadi karena suatu anggota masyarakat tidak puas dengan

kehidupan yang ia jalani. Karena itu, ia mencari cara untuk memperbaiki sistem atau kehidupan yang ada. Ketika cara yang ia temukan berhasil, kemudian diikuti oleh banyak orang, maka terjadi perubahan sosial besar-besaran dalam masyarakat tersebut.

Secara definitif, perubahan sosial mengacu ke perubahan pola hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu. Definisi ini sesuai dengan rumusan dari ahli sosiologi kontemporer, George Ritzer seperti dikutip dalam buku Modul Sosiologi (2020) yang diterbitkan Kemdikbud.

Perubahan sosial ini dipantik oleh beberapa faktor. Sejumlah faktor penyebab perubahan sosial itu bisa dibedakan menjadi 2.

Faktor Penyebab Perubahan Sosial Internal & Contohnya Dari sisi internal atau dalam masyarakat, perubahan sosial dapat terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan, jumlah penduduk, hingga pertentangan atau pergolakan politiknya. Penjelasan dan contohnya bisa dicermati dalam uraian di bawah ini.

a. Berkembangnya ilmu pengetahuan

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi yang stagnan, jika diiringi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan, akan menghasilkan penemuan atau inovasi baru. Misalnya, terkait teknologi canggih yang mengubah banyak hal dalam kehidupan suatu masyarakat. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan bisa mendorong

perubahan sosial. Jika penemuan baru itu berhasil menyelesaikan masalah masyarakat secara luas, maka ia akan memantik perubahan sosial dalam skala besar. Orang-orang akan mengadopsi teknologi tersebut, serta meninggalkan cara lama dan menggunakan sistem yang lebih efisien. Contohnya adalah perubahan sistem pertanian tradisional menjadi modern di masyarakat agraris. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat banyak petani yang semula memakai alat bantu yang mengandalkan hewan dan manusia beralih ke peralatan mesin lebih canggih. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian, petani modern beralih ke tenaga mesin untuk mengolah lahannya. Misalnya, dulu petani memakai bajak yang digerakkan kerbau, kini mayoritas sudah beralih ke traktor. Awalnya, penggunaan mesin ini ditentang para buruh tani karena menjadikan banyak pekerja menganggur, namun lama kelamaan, perubahan ini harus diterima karena dianggap lebih efektif dan efisien.

b. Jumlah penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk di suatu masyarakat akan memantik perubahan sosial. Misalnya, populasi penduduk desa yang kian besar, namun tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang cukup akan memicu urbanisasi.

c. Pertentangan dan pemberontakan

Di setiap masyarakat, pasti pernah ada pertentangan dan konflik antar individu maupun

kelompok. Sebabnya, bisa jadi karena perbedaan kepentingan, ketimpangan sosial-ekonomi, maupun kurang meratanya infrastruktur di suatu negara. Jika pertentangan terjadi dalam skala besar, ia bisa memicu pemberontakan. Jika pemberontakan itu berhasil maka akan terjadi pergantian penguasa, sistem, hingga kesepakatan dan akomodasi dari pihak-pihak yang berkonflik. Kehadiran berbagai hal baru itu yang memicu perubahan sosial. Sebagai contoh, pada bulan Agustus 2021, terjadi peralihan kekuasaan di negara Afghanistan yang merupakan akibat konflik antara pemerintah Afghanistan di bawah pengaruh Amerika Serikat (AS), dengan Taliban. Konflik ini belakangan dimenangkan oleh kubu Taliban. Pergantian kekuasaan lantas menjadikan kondisi Afghanistan kacau balau. Banyak warganya yang mencari suaka ke negara lain dan menjadi imigran. Sementara sisanya bertahan dalam keadaan belum menentu hingga pemerintahan baru terbentuk. Pergantian kekuasaan yang bermula dari konflik besar itu biasanya akan mengubah banyak hal di kehidupan masyarakat, sehingga terjadilah perubahan sosial. Situasi serupa terjadi ketika di tahun 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya dan diikuti peralihan kekuasaan dari tangan Jepang ke pemerintahan bumi putra.

Faktor penyebab perubahan sosial dari luar & contohnya Perubahan sosial juga dapat disebabkan oleh sejumlah faktor eksternal atau dari luar masyarakat

yang mengalaminya. Berikut ini faktor-faktor eksternal penyebab perubahan sosial dan contohnya.

a. Pengaruh kebudayaan masyarakat luar

Berkat adanya globalisasi, masyarakat kian intens menerima informasi dari budaya lain. Interaksi dengan budaya bangsa lain ini lambat laun akan mengubah persepsi individu dan kelompok untuk beradaptasi dan meniru budaya yang dirasa efektif dan efisien. Dalam kondisi ekstrem, generasi muda yang sejak kecil sudah dihadapkan dengan teknologi dan internet, serta mengonsumsi budaya populer dari bangsa lain akan melunturkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal dan meminggirkan adat-istiadat setempat.

Sebagai contoh, musik populer di tangga lagu Billboard Amerika Serikat, biasanya juga digemari di negara-negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer yang viral melalui Internet dan sarana komunikasi elektronik lainnya bisa meluas pengaruhnya ke berbagai negara. Akibatnya, budaya lokal mudah terabaikan karena banyak orang lebih suka kepada budaya global. Demikian juga kearifan lokal dan adat-istiadat yang dianggap ketinggalan zaman juga kian redup. Ketika popularitas lagu-lagu asing meningkat di Indonesia, dengan sendirinya, produk musik yang khas dalam negeri menurun pengaruhnya. Sebagian khazanah musik tradisional terlupakan, tetapi sebagian lain juga bisa bertahan dengan

mengadopsi sejumlah unsur baru dari luar. Proses seperti ini menunjukkan adanya perubahan sosial budaya di Indonesia.

b. Peperangan

Dalam suatu peperangan, baik itu perang dalam negeri atau dengan negara lain, pihak yang kalah akan menjadi korban. Sementara itu, kelompok yang menang akan memaksakan kehendak kepada pihak yang kalah sehingga terjadi perubahan sosial dalam skala besar. Contoh, konflik Palestina dan Israel yang berlangsung sejak tahun 1948 sampai sekarang. Dalam konflik tersebut, sudah terjadi perang berkali-kali, misalnya Perang Arab-Israel 1948, Perang Enam Hari 1967, Perang Yom Kippur 1973, dan sebagainya. Usai terjadi perang di wilayah Palestina, sering kali terjadi perubahan sosial. Misalnya, perebutan wilayah yang memicu migrasi penduduk. Ketika Israel berhasil mencaplok wilayah Palestina, terjadi migrasi penduduk Israel ke wilayah Palestina. Sementara itu, penduduk Palestina yang kalah terusir dari wilayahnya sendiri.

c. Bencana alam

Ketika terjadi bencana alam maka perubahan sosial dalam suatu masyarakat berpeluang muncul. Apalagi, jika bencana alam itu terjadi dengan dampak luas dan berat, seperti gempa bumi Yogya 2006 atau tsunami Aceh 2004. Perubahan sosial yang terjadi misalnya berupa lokasi rawan bencana cenderung akan ditinggalkan penduduk. Proses



perpindahan penduduk akibat bencana alam ini lantas memunculkan lembaga-lembaga baru di masyarakat yang tertimpa bencana. Di Yogyakarta, Bantul, dan sekitarnya, sebagai contoh, setelah terjadi gempa bumi pada 27 Mei 2006, muncul banyak komunitas relawan dan kelompok masyarakat tanggap bencana.

#### **D. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan**

Berlangsungnya proses perubahan sosial di dalam masyarakat juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong maupun yang jadi penghambat/penghalang jalannya proses perubahan sosial tersebut. Berikut Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan:

##### **1. Kontak dengan Kebudayaan Lain**

Masyarakat yang mengalami kontak dengan kebudayaan lain (sebagai kebudayaan baru) cenderung akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakatnya. Proses tersebut berlangsung melalui difusi (*diffusion*) yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke individu atau masyarakat lain.

Masyarakat yang mengalami kontak dengan kebudayaan lain (sebagai kebudayaan baru) cenderung akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakatnya. Proses tersebut berlangsung melalui difusi (*diffusion*) yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke individu atau masyarakat lain. Dengan

proses tersebut masyarakat mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarakan pada masyarakat luas, sampai umat manusia di dunia dapat menikmati penggunaannya. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. Ada dua tipe difusi, pertama, difusi intramasyarakat; kedua, difusi antar masyarakat. Difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya:

- a. Suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan.
  - b. Ada atau tidak adanya unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan
  - c. diterimanya atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru.
  - d. Unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima.
  - e. Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak.
  - f. Pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.
- Difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor pada yaitu:

- a. Adanya kontak antara masyarakat-masyarakat

tersebut.

- b. Kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut.
- c. Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
- d. Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyanggahi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- e. Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- f. Paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru

Pertemuan antara individu dari satu masyarakat dengan individu dari masyarakat lainnya juga memungkinkan terjadinya difusi. Misalnya, hubungan antar individu dimana bentuk masing-masing kebudayaannya hampir-hampir tidak berubah. Hubungan demikian dinamakan juga hubungan simbiotik. Cara lain yang mungkin pula dilakukan adalah dengan pemasukan secara damai.

Dengan terjadinya difusi, maka unsur kebudayaan baru dapat diteruskan dan disebarkan ke masyarakat luas sehingga masyarakat bisa menikmati kegunaannya. Proses tersebut dapat memperkaya kebudayaan masyarakat, seperti kebudayaan baru bidang teknologi (HP, Laptop, TAB) dan sebagainya sehingga berlangsung perubahan dalam pola kehidupan masyarakatnya.

Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan karena difusi memperkaya dan menambah

unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan atau bahkan pergantian lembaga-lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru

## **2. Sistem Pendidikan Formal yang Maju**

Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya, menerima hal-hal baru, maupun cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju.

Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya, menerima hal-hal baru, maupun cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju. Pendidikan memberi kemampuan pada manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman atau tidak. Berbekal pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk berusaha menciptakan berbagai penemuan kebudayaan yang baru agar masyarakatnya mampu hidup mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga

bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, hal tersebut akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat yang akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

### **3. Sikap Menghargai Hasil Karya Seseorang dan Keinginan untuk Maju**

Sikap positif masyarakat terhadap berbagai karya yang dihasilkan oleh anggota masyarakatnya merupakan indikasi bahwa masyarakat tersebut ingin maju lewat karya-karya baru warganya. Kenyataan ini dapat mendorong masyarakat untuk selalu berprestasi melalui berbagai penemuan-penemuan baru lewat hasil karya mereka yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya.

Sikap positif masyarakat terhadap berbagai hasil karya anggota masyarakatnya, merupakan indikasi bahwa masyarakat tersebut ingin maju lewat hasil karya baru warganya yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kebaikan bagi kehidupan masyarakatnya: Seperti penghargaan Hadiah Nobel, pemberian Tanda Jasa, penghargaan Kenaikan Jabatan dan sebagainya, mendorong masyarakat untuk terus berprestasi lewat karya-karya baru mereka, sehingga membawa perubahan dalam masyarakatnya.

#### **4. Toleransi terhadap Perbuatan Menyimpang yang Bukan Merupakan Delik (Pelanggaran Hukum)**

Adanya sikap toleransi terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakatnya (akan tetapi bukan penyimpangan dalam arti delik / pelanggaran hukum) menyebabkan masyarakat memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang menyimpang / berbeda dari kebiasaan-kebiasaan yang ada, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan masyarakatnya.

Adanya sikap toleransi terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penyimpangan dari kebiasaan - kebiasaan hidup masyarakatnya (tetapi bukan penyimpangan dalam arti delik / pelanggaran hukum) menyebabkan masyarakat memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari kebiasaan yang ada, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakatnya: Seperti toleransi terhadap warga masyarakat yang tidak lagi melaksanakan kebiasaan - kebiasaan masyarakatnya karena menganggap kebiasaan tersebut kurang rational atau tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, serta menggantinya dengan bentuk kebiasaan baru yang diikuti oleh berkembangnya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang baru pula. Sekarang ini semakin banyak warga masyarakat yang pada saat melakukan acara MITONI (Tujuh Bulanan) usia kandungan, tidak lagi melakukan upacara-upacara ritual seperti dilakukan oleh generasi-

generasi sebelumnya, namun cukup dengan acara pengajian dan doa keselamatan; begitu pula di kalangan masyarakat petani sudah banyak yang meninggalkan upacara selamatan untuk “Dewi Sri” (Dewi Kesuburan) sehingga terjadi perubahan pola perilaku masyarakat dan muncul lembaga-lembaga kemasyarakatan baru yang mengatur pola perilaku tersebut.

#### **5. Sistem Pelapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial) yang Terbuka**

Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka merupakan sistem yang memberikan peluang atau kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengalami mobilitas sosial vertikal secara luas, dimana setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk meraih prestasi dan memiliki kedudukan/status sosial yang lebih tinggi.

Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka merupakan sistem yang memberikan peluang atau kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengalami mobilitas sosial vertikal secara luas, dimana setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk meraih prestasi dan memiliki kedudukan/status sosial yang lebih tinggi: Misal terbukanya peluang bagi warga masyarakat dari lapisan dan golongan mana pun untuk meraih pendidikan setinggi mungkin, Semakin tinggi tingkat pendidikan, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, disertai *income* yang lebih baik pula sehingga dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Semakin banyak warga

masyarakat yang termotivasi meraih tingkat pendidikan yang tinggi (sebagai modal untuk dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat), akan membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakatnya, karena masyarakat menjadi makin dinamis, aktif dan kreatif sehingga tercipta masyarakat yang semakin maju.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial secara luas atau berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga seseorang yang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi dalam hubungan superordinasi, subordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih tinggi acapkali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut status *anxiety* yang menyebabkan seseorang berusaha untuk menaikkan kedudukannya.

## **6. Penduduk yang Heterogen**

Di dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideologi dan sebagainya, mempermudah terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat, sehingga sering muncul guncangan-



guncangan yang mendorong terjadinya perubahan kehidupan masyarakat.

Di dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideologi dan sebagainya, mempermudah terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat, sehingga sering muncul guncangan-guncangan yang mendorong terjadinya perubahan kehidupan masyarakat.

Di dalam komunitas masyarakat Transmigran yang berasal dari berbagai macam daerah /wilayah Indonesia yang padat penduduknya, harus berkumpul dalam satu wilayah yang sama, menjalankan kehidupan bersama. Karena mereka berasal dari daerah yang berbeda, cenderung berperilaku sesuai budaya asalnya masing-masing, sehingga sering terjadi ketidakcocokan di antara mereka karena menganut nilai dan norma yang berbeda, maka muncullah gesekan/konflik. Untuk mengakhiri konflik dilakukan upaya kompromi dengan membuat kesepakatan bersama untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga akan menghasilkan pengembangan nilai-nilai dan norma baru / lembaga-lembaga kemasyarakatan baru yang bisa diterima oleh semua pihak. Selanjutnya akan diikuti terjadinya perubahan pola perilaku baru di antara mereka, sesuai dengan hasil kesepakatan bersama.

## **7. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Berbagai Bidang Kehidupan**

Ketidakpuasan yang berkembang di masyarakat dan telah berlangsung lama, dapat mendorong munculnya sebuah revolusi atau pemberontakan. Ketidakpuasan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan telah berlangsung cukup lama, dapat mendorong munculnya revolusi/pemberontakan.

Terjadinya revolusi di Perancis dipicu oleh ketidakpuasan rakyat yang telah lama hidup di bawah tekanan pemerintahan yang absolut, yang hidup penuh kemewahan sementara rakyat telah lama hidup dalam kesengsaraan. Akhirnya meletuslah kemarahan rakyat melalui pemberontakan/revolusi yang berhasil menumbangkan pemerintahan absolut saat itu.

## **8. Orientasi ke Masa Depan**

Masyarakat yang mampu berpikir ke arah masa depan (memiliki Visi, Misi dan tujuan hidup yang jelas) akan terdorong untuk mewujudkan cita-cita masa depannya, sehingga tumbuh sebagai masyarakat yang dinamis, kreatif, yaitu masyarakat yang selalu berusaha menghasilkan penemuan-penemuan baru yang akan mengubah kehidupan masyarakatnya menuju terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan.

## **9. Pandangan bahwa Manusia Harus Senantiasa Memperbaiki Hidupnya**

Berkembangnya keyakinan terhadap nilai-nilai hakikat hidup di mana manusia agar bisa tetap eksis harus berusaha memperbaiki hidupnya, menjadi pendorong masyarakat untuk selalu berusaha

meningkatkan kualitas hidupnya dengan berusaha mengubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik.

#### **E. Faktor-faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan**

Berlangsungnya proses perubahan sosial di dalam masyarakat juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong maupun yang jadi penghambat/ penghalang jalannya proses perubahan sosial tersebut. Berikut Faktor-faktor yang menghalangi jalannya proses perubahan:

##### **1. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain**

Masyarakat yang hidup terasing mengakibatkan tidak mengetahui perkembangan kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat lain, sehingga tidak memiliki gambaran ataupun keinginan untuk mengubah kondisi masyarakatnya agar menjadi lebih maju. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang pola-pola pemikirannya terkungkung oleh tradisi, dan tidak menyadari bahwa masyarakatnya telah tertinggal dibandingkan dengan masyarakat yang lain, sehingga tidak memiliki gambaran ataupun keinginan untuk mengubah kondisi masyarakatnya agar menjadi lebih maju. Seperti yang kita jumpai pada kehidupan Masyarakat Suku Badui di Jawa Barat, yang menolak segala bentuk budaya baru yang berasal dari luar masyarakatnya, sehingga perubahan dalam kehidupan masyarakatnya berjalan lambat.

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain, yang mungkin akan dapat memperkaya budayanya

sendiri. Hal itu juga menyebabkan bahwa para warga masyarakat terkukung pola-pola pemikiran oleh tradisi.

## **2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Terlambat**

Kondisi masyarakat yang terlambat ilmu pengetahuannya dapat dijumpai pada masyarakat yang pernah terjajah lama oleh bangsa lain, maupun pada masyarakat yang terasing atau tertutup. Kondisi tersebut melahirkan masyarakat yang statis, pasif dan tidak mampu berkembang karena keterbatasan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan yang terbatas mengakibatkan masyarakat memiliki wawasan yang sempit, tidak mampu berpikir tentang masa depan, menjalani hidup secara apa adanya sesuai dengan kemampuannya yang terbatas, sehingga perubahan dalam kehidupan masyarakatnya berjalan lambat. Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

## **3. Sikap Masyarakat yang Sangat Tradisional**

Sikap masyarakat yang suka mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tidak dapat diubah, akan menjadi penghambat jalannya proses perubahan, karena masyarakat dihinggapi rasa takut atau menganggap tabu untuk meninggalkan dan mengubah tradisi lama dengan tradisi yang baru. Banyaknya upacara-upacara ritual tradisi yang telah diwariskan secara turun - temurun biasanya sulit untuk berubah, terlebih jika tingkat pendidikan masyarakatnya relatif rendah,

biasanya kurang mampu berpikir secara *rational* sehingga takut meninggalkan tradisi masyarakatnya. Seperti masyarakat yang masih melakukan ritual pemotongan Kepala Kerbau pada saat akan mendirikan bangunan, agar proses pembangunannya berjalan lancar. Atau masyarakat yang masih mempercayai setiap langkah dalam kehidupannya harus dihitung berdasarkan “Hitungan Hari” yang dianggap cocok, sehingga pola kehidupannya terkungkung oleh kepercayaan masyarakatnya dan sulit untuk berubah (keluar dari kepercayaan tersebut).

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah lagi apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

#### **4. Adanya Kepentingan-Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat atau *Vested Interests***

Dalam setiap masyarakat terdapat sistem pelapisan/stratifikasi sosial yang memosisikan sekelompok orang untuk menikmati posisi/kedudukan sosial pada lapisan atas. Hal ini sering terjadi pada masyarakat feodal dan masyarakat yang tengah mengalami transisi. Mereka yang memiliki posisi/kedudukan pada lapisan atas, akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisi tersebut. Fenomena seperti ini sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami transisi, dimana terdapat golongan-golongan

masyarakat yang menduduki lapisan atas karena dianggap sebagai pelopor dalam proses transisi tersebut. Mereka selalu mengidentifikasi dirinya dengan jasa-jasanya. Karena merasa berjasa, maka sulit sekali bagi mereka untuk mau melepaskan kedudukannya. Kondisi seperti ini jadi penghalang untuk terjadinya suatu perubahan di masyarakatnya, karena terus didominasi oleh segolongan orang yang sama, dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada kelompok-kelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya dalam masyarakat feodal dan juga pada masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan

#### **5. Rasa Takut akan Terjadinya Kegoyahan pada Integrasi Kebudayaan**

Setiap masyarakat memiliki unsur-unsur budaya yang dipandang menjadi dasar integrasi bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu masyarakat berusaha memelihara dan mempertahankan unsur-unsur budaya tersebut agar keharmonisan tetap terjaga.

Masuknya unsur-unsur budaya luar sering disikapi dengan kekhawatiran akan menyebabkan terjadinya

perubahan pada unsur-unsur kebudayaan yang integratif tersebut dan menggoyahkan integrasi masyarakatnya. Oleh sebab itu masuknya budaya baru dari luar cenderung ditolak, sehingga perubahan di dalam masyarakatnya pun menjadi lambat.

Memang harus diakui kalau tidak mungkin semua unsur kebudayaan bersifat sempurna. Beberapa unsur-unsur tertentu mempunyai derajat lebih tinggi. Maksudnya unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu masyarakat.

#### **6. Prasangka terhadap Hal-hal Baru (Asing) atau Sikap yang Tertutup**

Bagi masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa Barat, prasangka-prasangka negatif serta sikap yang tertutup masih sering melekat dengan kuat, karena tidak bisa melupakan pengalaman-pengalaman pahit yang pernah mereka terima selama dijajah: Karena saat ini hal hal baru umumnya datang dari dunia Barat, maka oleh masyarakat disikapi dengan prasangka sebagai upaya untuk melakukan penjajahan kembali. Oleh sebab itu masuknya hal-hal baru cenderung ditolak oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan perubahan masyarakatnya berjalan secara lambat.

Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah bangsa-bangsa barat. Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari barat karena tidak pernah melupakan

pengalaman pahit selama penjajahan. Kebetulan unsur-unsur baru kebanyakan berasal dari barat ada prasangka besar lantaran khawatir bahwa melalui unsur-unsur tersebut penjajahan bisa masuk lagi.

## **7. Hambatan-hambatan yang Bersifat Ideologis**

Setiap bangsa atau masyarakat tentu memiliki ideologi yang mengandung nilai-nilai dasar sebagai pedoman dalam hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Oleh sebab itu nilai-nilai ideologi merupakan nilai universal yang berfungsi sebagai alat pemersatu/integrasi dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat tersebut. Masuknya unsur budaya baru yang dianggap tidak sesuai apalagi bertentangan dengan nilai-nilai ideologi tersebut, cenderung akan ditolak karena dikhawatirkan dapat mengganggu kestabilan dan integrasi dalam kehidupan mereka. Bangsa Indonesia memiliki ideologi Panca Sila. Setiap budaya yang masuk dan dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Panca Sila akan ditolak oleh bangsa Indonesia, seperti: Komunisme, Kolonialisme, Sekularisme dan sebagainya, sehingga dasar ideologi kita Panca Sila bisa tetap terjaga, tidak tergantikan oleh budaya ideologi lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Panca Sila. Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.



## **F. Evaluasi**

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan?
3. Apa faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan?

# **KOMUNIKASI DAN SALURAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA**

# **5**

## **A. Kemampuan Akhir Pembelajaran**

1. Mendeskripsikan komunikasi sosial dalam perubahan sosial budaya.
2. Mendeskripsikan definisi akulturasi, asimilasi dan inovasi kebudayaan.
3. Mendeskripsikan invensi dan difusi kebudayaan.
4. Menguraikan penyesuaian masyarakat terhadap perubahan membedakan disorganisasi dan reorganisasi budaya.
5. Menguraikan tahapan perubahan di masyarakat.

## **B. Pendahuluan**

Masyarakat sebagai suatu sistem selalu mengalami suatu perubahan. Dalam perubahan tersebut pasti terjadi pada masyarakat yang mana perubahan tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Menurut Soejono (2013;259) mengatakan bahwa perubahan-perubahan kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Perubahan bersifat wajar karena manusia

mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan di masyarakat dapat kita lihat di dalam nilai sosial, pola perilaku organisasi, teknologi, lapisan masyarakat, norma sosial, interaksi sosial.

Perubahan-perubahan yang sekarang terjadi sangat begitu cepat, hampir dari semua aspek dalam kehidupan mengalami perubahan. Namun secara umum perubahan yang terjadi biasanya bersifat santai dan saling berhubungan antara unsur satu dengan lainnya. Perubahan yang terjadi di zaman modern ini menuntut untuk setiap individu bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada. Dengan perkembangan yang ada ini membuat terjadinya perubahan di masyarakat era modern memiliki sifat terbuka atas perkembangan dunia. Perubahan yang ada ditentukan oleh karakteristik masyarakat itu sendiri. Selain itu juga tergantung dari tujuan masyarakat tersebut yang mempengaruhi perubahan sosial. Adanya perubahan itu menimbulkan reaksi terhadap perubahan sosial budaya masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan dalam masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran. Terkadang perubahan dapat berlangsung cepat sehingga membingungkan dan menimbulkan kejutan kebudayaan bagi masyarakat. Perubahan dapat terjadi di berbagai aspek dalam kehidupan, baik dalam mata pencaharian, perlengkapan hidup, gaya hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa,

kesenian, sistem pengetahuan, dan keyakinan. Sehingga masyarakat perlunya adaptasi dalam mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Perubahan di berbagai bidang disebut sebagai perubahan sosial dan perubahan budaya karena proses yang terjadi secara bersamaan. Proses-proses perubahan sosial memiliki konsep dalam perubahannya. Demikian perubahan sosial dan budaya terdapat perbedaan. Ada yang berpendapat perubahan sosial dapat diartikan sebagai transformasi budaya dan institusi budaya sosial yang merupakan hasil dari proses yang berlangsung. Yang secara terus menerus dan memberikan kesan positif dan negatif. Perubahan sosial juga diartikan sebagai perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku dalam masyarakat dan keadaan tertentu ke keadaan lain.

### C. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, sebagai makhluk sosial yang dikondisikan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya dengan berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagai atau menjadi milik bersama mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Dengan adanya komunikasi yang ada manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermasyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak

akan terlibat dalam komunikasi.

Sementara itu, menurut para ahli komunikasi ialah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain, pendapat ini dikemukakan oleh James A. F. Stone (Severin, 2019). Lain halnya dengan pendapat Prof. Drs. H. A. W. Widjaya, komunikasi adalah hubungan antar dan antara individu maupun kelompok (Roudhonah, 2019). Sedangkan menurut Anderson, komunikasi adalah rangkaian langka serah terima maksud yang terjadi dengan dinamis serta konstan berubah sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Melalui kontak komunikasi unsur-unsur baru dapat menyebar baik berupa ide, gagasan, keyakinan maupun kebendaan. Proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain disebut proses difusi. Terjadinya proses difusi akan mendorong adanya akulturasi dan asimilasi. Dalam proses difusi yang ada banyak kejadian yang beragama masuk unsur-unsur kebudayaan baru, dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya. Beberapa kejadian ini akan melalui paksaan atau kekerasan, melalui simbilok yaitu melalui proses hidup secara berdampingan. Ada tiga macam proses simbiotik:

1. *Mutualistik*, proses simbiotik yang saling menguntungkan.
2. *Komensalistik*, proses simbiotik di mana satu pihak untung, sedangkan pihak lainnya tidak untung dan tidak rugi.
3. *Paraselistik*, proses simbiotik di mana yang satu untung

dan yang lain diragukan (Abdulsyani, 2007).

Tujuan dari komunikasi ialah untuk menciptakan kesepakatan di antara kedua belah pihak. Selain itu, adanya komunikasi agar hal yang ingin disampaikan bisa dimengerti dengan cukup baik. Dengan adanya pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli akan menghindari diri dari kesalahpahaman. Dengan berkomunikasi mampu memahami maksud perkataan orang lain. Selain itu, dengan adanya komunikasi mudah menyampaikan ide gagasan maupun pemikiran pribadi agar diterima orang lain dalam kegiatan musyawarah atau pun rapat tertentu.

Adapun fungsi komunikasi bagi kita untuk sarana berinteraksi antara satu dengan yang lain ialah seperti:

1. Untuk menyampaikan informasi.
2. Sebagai penyampaian pendapat agar dapat diterima oleh masyarakat luas atau yang berkaitan.
3. Sebagai bentuk interaksi dengan orang lain.
4. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan akan sesuatu hal. Maka dari, komunikasi ini akan terjadinya transfer ilmu antar pihak satu dengan pihak lainnya.
5. Pengisi waktu luang, dengan berbicara via telepon, *chatting*, sosial media, *video call*, dan lain sebagainya.

#### **D. Akulturasi**

Akulturasi sering disebut sebagai perpaduan kebudayaan, maka dari itu akulturasi ialah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok

masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri. Selain itu, akulturasi juga sering di katakan sebagai proses sosial yang timbul di mana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang mereka miliki dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu atau lebih kebudayaan asing. Kebudayaan asing yang masuk lambat laut akan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan asli dari kelompok tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi ialah proses sosial yang terjadi ketika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Proses sosial itu akan berlangsung hingga unsur kebudayaan asing itu diterima oleh masyarakat dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Lain halnya dengan pendapat Laininger, bahwa akulturasi adalah proses di mana seorang individu atau kelompok dari budaya A mengajarkan bagaimana untuk mengambil nilai-nilai, perilaku, norma, dan gaya hidup kebudayaan B. Menurut Soerjono Soekanto, mengartikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing di mana unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laut melebur ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut (Hafiland, 2015).

Faktor pendorong terjadinya akulturasi ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya pendorong akulturasi bersumber dari dalam masyarakat. Contohnya seperti, penemuan-penemuan baru

di berbagai bidang yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Adanya inovasi berdampak pada kemunculan atau pergantian penemuan baru. Dalam bidang politik, maka akan terjadinya pemberontakan atau revolusi pada suatu negara merupakan contoh faktor internal pendorong akulturasi. Sedangkan, faktor eksternal yang terjadi akulturasi bersumber dari luar masyarakat. Faktor ini kemudian mempengaruhi dan mengubah tatanan masyarakat. Contohnya seperti, saat terjadi perang pada suatu negara.

#### **E. Asimilasi**

Asimilasi ialah pembaruan satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Dalam arti lain asimilasi adalah suatu kondisi di mana terjadi pembaruan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli dan menghasilkan kebudayaan baru. Melahirkan kebudayaan baru ini didasarkan oleh kemajuan zaman dan kebutuhan dari masing-masing kelompok untuk bisa bertahan serta dapat terus berkembang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asimilasi ialah penyesuaian sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Singkatnya, asimilasi adalah suatu perubahan budaya yang terjadi karena adanya individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda yang hidup di lingkungan atau suatu daerah yang sama. Di zaman yang makin modern, budaya juga ikut berkembang dan tidak menutup kemungkinan akan lahir budaya baru. Kondisi seperti ini sering dijumpai dalam interaksi sosial masyarakat. Contohnya seperti, masyarakat Indonesia



yang ikut-ikutan turis asing mengenakan pakaian bikini di pantai (sos, 2018).

Pengertian asimilasi menurut para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Vander Zanden, asimilasi adalah proses interaksi sosial yang dilakukan oleh antarkelompok, mulai dari berpikir, saling menghargai, dan bertindak yang memungkinkan mereka untuk berbaur dengan satu identitas baru sebagai kesatuan sosial. Menurut Seymour Smith, asimilasi ialah tahap kedua dari proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang dilatar belakangi dengan akulturasi terlebih dahulu sehingga menciptakan kebudayaan baru yang diterima masyarakat tanpa adanya konflik sosial. Menurut James Garbarino, asimilasi ialah penggabungan dua unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah suatu proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena adanya perkembangan dan hubungan interaksi sosial yang terus menerus dan serius sehingga mendorong masyarakat untuk membaurkan kebudayaan yang ada untuk mengakomodasi semua pihak dalam menata bentuk keteraturan sosial yang ada (Romli, 2015).

Asimilasi akan terjadi karena adanya proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda. Proses asimilasi akan berlangsung lancar dan cepat apabila ada faktor-faktor pendorong seperti:

1. Adanya toleransi antar kebudayaan yang berbeda.
2. Adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi.
3. Adanya sikap menghargai terhadap hadirnya orang

asing dan kebudayaan yang dibawa.

4. Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.
5. Adanya unsur-unsur kebudayaan yang sama.
6. Terjadinya perkawinan campuran.
7. Adanya musuh bersama dari luar (Abdulsyani, 2007).

#### **F. Penemuan/Inovasi**

Penemuan atau *invention* adalah suatu bentuk, komposisi materi, peranti, atau proses yang baru. Sebagian penemuan didasarkan pada bentuk-bentuk, komposisi, proses, atau gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya. Yang lainnya adalah terobosan-terobosan radikal yang mungkin memperluas batas-batas pengetahuan atau pengalaman manusia. Penemuan dapat pula berupa reka baru (*innovation*), dengan demikian menjadi suatu terobosan besar. Penemuan seperti ini mungkin memiliki dampak kecil atau sangat besar, atau di antara kedua ekstrem tersebut.

Sebuah penemuan yang baru dan mungkin tidak begitu jelas bagi orang-orang yang bukan pakarnya, dapat memperoleh perlindungan hukum dalam bentuk hak paten. Penemuan adalah suatu proses yang menuntut kreativitas yang sangat tinggi.

Di dalam kehidupan masyarakat dapat ditemukan beberapa faktor pendorong untuk memunculkan penemuan-penemuan baru, antara lain:

1. Kesadaran individu-individu akan kekurangan dalam kebudayaan. Adanya sebagian masyarakat yang menyadari atas kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya namun tidak mampu memperbaiki

- kekurangan tersebut, akan berusaha untuk menciptakan kebudayaan baru.
2. Peningkatan kualitas oleh para ahli dalam suatu kebudayaan. Keinginan untuk meningkatkan kualitas suatu karya yang biasanya dilandasi rasa kurang puas pada diri para ahli terhadap hasil suatu karya, merupakan pendorong untuk menelitei dan memungkinkan lahirnya ciptaan-ciptaan baru.
  3. Adanya perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Adanya penghargaan dari masyarakat dalam bentuk tanda jasa, hadiah dan sebagainya terhadap mereka yang berhasil menciptakan penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat, menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan ciptaan/penemuan baru.

## **G. Invensi**

Invensi adalah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi, dapat berupa produk atau proses atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses. Invensi ini bisa dalam bentuk apa pun, mulai dari bentuk barang yang bisa kita lihat, sampai dalam bentuk ilmu yang bisa kita pelajari sampai saat ini. Selain itu, Invensi (*Invention*) adalah ide yang dapat dipatenkan, berbeda dengan *discovery* tidak.

Istilah paten dapat dikatakan sebagai suatu hak khusus yang diberikan kepada seorang penemu atau si pencipta berdasarkan undang-undang yang berlaku atas permintaan yang diajukan kepada pihak penguasa bagi temuan yang

diperolehnya khususnya dalam bidang teknologi, yang dapat diterapkan dalam bidang industri, baik berupa temuan baru, cara memperbaiki sistem kerja lama, atau menambahkan sebuah perbaikan-perbaikan baru dalam cara kerjanya untuk jangka waktu tertentu. Pemilik karya intelektual disebut dengan istilah *inventor*. Beberapa contoh invensi yaitu antara lain: Penemuan Benua , penemuan batik , Penemuan Obat Alami , dan penemuan Robot.

Perbedaan Inventor dan Invensi:

1. Inventor adalah seseorang secara individu atau secara bersama-sama dari beberapa orang yang melaksanakan ide yang dituangkan ke dalam kegiatan yang menghasilkan invensi.
2. Invensi adalah sebuah ide dari inventor yang dituangkan ke dalam sebuah kegiatan untuk pemecahan masalah yang spesifik dalam bidang teknologi yang bisa berupa produk atau proses maupun pengembangan dan penyempurnaan produk atau proses.

## H. Difusi

Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Proses ini bisa dilakukan melalui tiga cara, yakni proses simbiotik, penetrasi damai, dan penetrasi paksaan. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.

Menurut antropolog W.A. Haviland, difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan

satu ke kebudayaan lain. Hal ini berlangsung dengan menggunakan teknik meniru atau imitasi. Sementara, dalam modul “Antropologi SMA” dikatakan bahwa difusi adalah peristiwa penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Bentuk penyebaran kebudayaan tersebut dapat terjadi dengan berbagai cara, antara lain:

1. Adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaannya ke tempat yang jauh. Misalnya para pelaut yang singgah di suatu wilayah atau para pemuka agama yang menyebarkan agamanya ke daerah lain. Mereka pergi jauh ke suatu tempat dan mendifusikan budaya-budaya yang mereka anut.
2. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu kelompok dengan adanya pertemuan antara individu-individu kelompok yang lain. Di sinilah terjadi proses difusi budaya di mana mereka saling mempelajari dan saling memahami antara budaya mereka masing-masing.
3. Cara lain adalah adanya bentuk hubungan perdagangan, di mana para pedagang masuk ke suatu wilayah dan unsur-unsur budaya pedagang tersebut. Dengan begitu, kebudayaan para pedagang tersebut masuk ke dalam kebudayaan penerima tanpa disengaja.

Difusi kebudayaan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu simbiotik, penetrasi damai, dan penetrasi paksa. Ketiganya memengaruhi bagaimana suatu budaya dapat diterima oleh masyarakat.

1. Simbiotik, Simbiotik artinya peristiwa bertemunya dua

individu dari masyarakat yang berbeda, namun tidak mengubah bentuk kebudayaannya masing-masing. Sehingga, memungkinkan masyarakat untuk bertemu dan hidup berdampingan dengan dua unsur kebudayaan yang berbeda.

2. Penetrasi damai, Penetrasi damai atau *pasifigue penetration* adalah proses masuknya suatu kebudayaan dari suatu masyarakat tanpa disertai paksaan. Kebudayaan akan diterima apabila dianggap baik oleh masyarakat setempat dan akan ditinggalkan jika dianggap buruk.
3. Penetrasi paksa, Penetrasi paksa atau *penetration violence* merupakan difusi budaya dengan cara paksaan, melalui penjajahan atau peperangan. Cara ini berisiko merusak kebudayaan masyarakat penerima dan menyebabkan guncangan sosial.

Difusi antarbudaya dapat terjadi dalam banyak cara hal, mulai dari migrasi sejumlah populasi, perkawinan, hingga melalui buku atau media elektronik. Namun, secara umum terdapat dua kategori proses difusi, yaitu difusi langsung dan difusi tidak langsung.

1. Difusi langsung, Difusi langsung terjadi apabila dua budaya sangat dekat satu sama lain, sehingga menghasilkan perkawinan, perdagangan, atau bahkan peperangan antarbudaya tersebut.
2. Difusi tidak langsung, Difusi tidak langsung terjadi apabila sifat-sifat tertentu diturunkan dari satu budaya melalui perantara ke budaya lain, tanpa adanya kontak langsung. Di era informasi saat ini, difusi tidak langsung begitu umum terjadi dan penyebarannya bisa

dilakukan melalui media sosial atau media massa.

Difusi dapat berdampak positif ataupun negatif bagi sekelompok masyarakat. Adapun dampak positif difusi kebudayaan, seperti tersebarnya teknologi mutakhir di seluruh dunia yang memiliki dampak besar pada peradaban dunia. Di samping itu, difusi kebudayaan juga bisa berdampak negatif, seperti bergesernya nilai sakral atau dogma, manipulasi dan keserakahan, kapitalisme, hingga terkikisnya nilai-nilai humanisasi.

Ada banyak contoh difusi kebudayaan, di Indonesia, misalnya masuknya unsur budaya timur dan barat ke Tanah Air terjadi melalui teknik imitasi atau meniru. Penyebaran agama Islam dilakukan melalui perdagangan, yang disertai dengan prinsip kejujuran. Selain itu, model berpakaianya pun lambat laun ditiru oleh masyarakat setempat.

## **I. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan**

Kedamaian dalam masyarakat merupakan keadaan yang diinginkan oleh setiap masyarakat. Sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian individu secara psikologis merasakan akan adanya ketenteraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur-unsur yang baru. Akan tetapi kadangkala unsur baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru

tersebut tidak menimbulkan keguncangan, pengaruhnya tetap ada akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

Ada kalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontinu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian. Bila sebaliknya yang terjadi maka dinamakan ketidaksesuaian sosial yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomie.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjuk pada keadaan di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti agar terhindar dari disorganisasi psikologis. Dikenalnya kehidupan dan praktik ekonomi yang berasal dari barat menyebabkan semakin pentingnya peranan keluarga batih sebagai lembaga produksi dan konsumsi.



Peranan keluarga-keluarga besar atau masyarakat hukum adat semakin berkurang. Kesatuan-kesatuan kekeluargaan besar atas dasar ikatan atau kesatuan wilayah tempat tinggal terpecah menjadi kesatuan-kesatuan kecil. Di Minangkabau misalnya, dimana menurut tradisi wanita mempunyai kedudukan penting karena garis keturunan yang matrilineal terlihat adanya suatu kecenderungan di mana hubungan antara anggota keluarga batih lebih erat. Hubungan antara anak-anak dengan ayahnya yang semula dianggap tidak mempunyai kekuatan apa-apa terhadap anak-anak sebab ayah dianggap sebagai orang luar cenderung menguat. Pendidikan anak-anak yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga Ibu diserahkan kepada ayah, agar individu tidak mengalami tekanan psikologis harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Misal lain pernah dikemukakan oleh Selo Soemardjan sehubungan dengan digantinya bahasa Jawa yang mengenal sistem peningkatan bahasa dengan bahasa Indonesia. Sebagai gejala yang mengikuti perubahan dari sistem lapisan tertutup ke sistem lapisan terbuka. Juga perubahan-perubahan di bidang pemerintahan dan administrasi yang menuju ke arah demokrasi. Individu berusaha untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup dalam suasana yang demokratis dimana kemampuan yang merupakan unsur terpenting untuk dapat bertahan.

#### **J. Saluran-saluran Perubahan Sosial dan Kebudayaan**

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses

perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan yang menjadi titik tolak tergantung pada fokus kebudayaan masyarakat pada suatu masa yang tertentu. Lembaga Kemasyarakatan yang pada suatu waktu mendapatkan kedudukan tertinggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi.

Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut di atas merupakan suatu struktur apabila mencakup hubungan antar lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pola-pola tertentu dan keserasian tertentu.<sup>117</sup> Pada tanggal 17 Agustus 1942 terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dimana pertama-tama terjadi perubahan pada struktur pemerintahan dari jajahan menjadi negara yang merdeka berdaulat. Hal ini menjalar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Misalnya dalam bidang pendidikan, tidak ada lagi diskriminasi antara golongan-golongan sebagaimana halnya pada zaman penjajahan. Setiap orang boleh memilih pendidikan, macam-macam pendidikan yang disukai. Perubahan tersebut berpengaruh pada sikap pola perilaku dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterima, diakui dan dipergunakan oleh khalayak ramai atau dengan singkat mengalami proses pelembagaan.

## K. Disorganisasi dan Reorganisasi

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Tubuh manusia misalnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Apabila seseorang sedang sakit maka dikatakan bahwa salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi keseluruhan bagian-bagian tubuh manusia tari merupakan keserasian.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah kota misalnya merupakan suatu organisasi tersendiri. Ada kegiatan membersihkan kota pada waktu-waktu tertentu, ada jalan raya untuk keperluan transpor, ada restoran tempat rekreasi sekolah, rumah penduduk dan seterusnya. Apabila salah satu bagian kota tadi tidak berfungsi timbulnya ketidakserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat lantas akan timbul kemacetan maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian. Misalnya saja ada jalan yang ditutup karena rusak berat, lantas akan timbul kemacetan. Maka dapatlah dikatakan bahwa disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan misalnya dalam masyarakat agar dapat berfungsi sebagai organisasi harus ada keserasian antar bagian-bagiannya.

Perlu ditegaskan bahwa tidak hanya terdapat dua kutub yang berlawanan yaitu disorganisasi dan adanya organisasi. Adanya disorganisasi mengenal pola bermacam-macam derajat atau tahap-tahap kelangsungan.

Disorganisasi tidak semata-mata terjadi karena pertentangan-pertentangan yang meruncing seperti misalnya peperangan, akan tetapi dapat pula disebabkan karena kemacetan lalu lintas umpamanya. Kedua hal itu mempunyai pengaruh yang berbeda. Kriteria terjadinya organisasi antara lain terletak pada persoalan apakah organisasi tersebut berfungsi secara semestinya atau tidak. Suatu mesin tik tertentu dikatakan bekerja lebih baik karena keserasian antar bagian-bagian di dalam melaksanakan fungsinya yaitu juga bekerja lebih baik.

Masalah lain yang sering timbul adalah disorganisasi dalam masyarakat Acapkali dihubungkan dengan moral yaitu anggapan-anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Pemogokan buruh misalnya dianggap oleh golongan konservatif sebagai perbuatan tidak baik. Padahal gejala tersebut bila dilihat dari sisi lain tidak demikian halnya. Pemogokan bisa saja dilihat sebagai sarana penyesuaian antara hak dan kewajiban. Jadi, disorganisasi tidak selalu menyangkut persoalan moral. Sebaliknya perbuatan yang immoral belum tentu merupakan disorganisasi misalnya pada suatu waktu sekumpulan pemuda tangguh mencuri di sebuah toko. Perbuatan tersebut tidak mengakibatkan disorganisasi tetapi merupakan perbuatan yang immoral dan sekaligus merupakan delik.

Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur baru maka di dalam tubuh suatu sistem sosial seperti masyarakat ada unsur-unsur yang menentukan sifatnya sistem sosial tersebut yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak mana pun juga. Seperti biji jagung yang hanya dapat

menumbuhkan sebuah pohon jagung, yang tidak dapat menghasilkan buah lain daripada buah jagung maka suatu lembaga pemerintah misalnya tidak akan dapat berubah menjadi *night club*. Sistem sosial di dalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri-sendiri, sehingga yang terjadi bukanlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi suasana masyarakat yang melingkunginya. Misalnya, pemerintahan otokratis demokratis menjadi pemerintahan otokratis atau kapitalis menjadi sosialis. Sebaliknya menurut Sorokin, lingkungan di sekitar dapat mempercepat atau memperlambat pertumbuhan sistem sosial bahkan dapat menghancurkan sebagian atau seluruhnya tetapi tidak mungkin akan berhasil mengubah sifatnya yang pokok.

Teori sorokin dapat dimengerti dengan lebih jelas apakah di dalam meninjau suatu sistem sosial diadakan pemisahan antara pengertian bentuk dengan tujuannya. Ada sistem sosial yang bentuknya sesuai benar dengan tujuannya misalnya suatu perusahaan dagang yang mengambil bentuk perseroan terbatas. Akan tetapi ada sistem sosial yang bentuknya tidak sesuai dengan tujuannya mungkin karena disengaja mungkin juga karena tidak disengaja seperti misalnya suatu perkumpulan sosial yang mempunyai tujuan politik. Di dalam semua itu maka yang menentukan corak serta sifat pokok suatu sistem sosial adalah tujuan dan bukan bentuknya.

Suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga

kemasyarakatan. Sedangkan reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan. Tahap reorganisasi dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga dalam diri warga masyarakat.

Maksud dari efektivitas menanam adalah hasil positif penggunaan tenaga manusia, alat organisasi dan metode di dalam lembaga baru. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, alat yang dipakai organisasi yang tertib dan sistem penanaman sosial dengan kebudayaan masyarakat, makin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh penanaman lembaga baru itu. Akan tetapi, setiap usaha untuk menanam sesuatu unsur yang pasti akan mengalami reaksi dari beberapa golongan masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang masyarakat itu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses pelebagaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila efektivitas menanam kecil sedangkan kekuatan menentang masyarakat besar maka kemungkinan suksesnya proses pelebagaan menjadi kecil atau malahan hilang sama sekali. Sebaliknya, apabila efektivitas menanam besar dan kekuatan menentang masyarakat kecil maka jalannya proses pelebagaan menjadi lancar. Berdasarkan hubungan timbal balik antara kedua faktor yang berpengaruh positif dan negatif itu, orang dapat menambah kelancaran proses pelebagaan dengan memperbesar efektivitas menanam atau mengurangi

kekuatan menentang masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan kekerasan untuk mengurangi kekuatan menentang masyarakat biasanya malah memperbesar kekuatan tersebut. Hanya saja tentu ada kemungkinan bahwa kekuatan menentang tidak menjelma menjadi aksi keluar akan tetapi meresap ke dalam jiwa dalam bentuk dendam atau benci perasaan-perasaan demikian juga menghambat berlangsungnya proses pelebagaan.

Di samping pengaruh positif dan negatif itu ada pula pengaruh dari faktor ketiga yaitu faktor kecepatan menanam artinya adalah panjang atau pendek jangka waktu menanam itu dilakukan dan diharapkan memberikan hasil. Semakin tergesa-gesa orang berusaha menanam dan semakin cepat pula mengharapkan hasilnya maka tipisnya efek pelebagaan dalam masyarakat. Sebaliknya Semakin tentang orang berusaha menanam dan semakin cukup waktu yang diperhitungkan untuk menimbulkan hasil dari usahanya semakin besar hasilnya.

Efek kecepatan usaha menanam tersebut sebenarnya tidak dapat dilihat tersendiri akan tetapi selalu dihubungkan dengan faktor efektivitas menanam. Apabila penambahan kecepatan menanam disertai dengan usaha menambah efektivitas maka hasil proses pelebagaan tidak akan berkurang. Hasil tersebut akan berkurang apabila hanya kecepatan menanam saja yang ditambah tanpa memperbesar efektivitasnya. Akses kejurusan yang sebaiknya tidak menguntungkan proses pelebagaan apabila kecepatan menanam diulur-ulur sampai tidak ada batas waktunya sama sekali maka kecenderungan pada efektivitas menanam menjadi berkurang karena kurang

atau tidak ada dorongan

## **L. Tahapan Perubahan Masyarakat**

Menurut Konto Wijiyo ada tiga tahapan perubahan masyarakat yaitu:

1. Tahap masyarakat ganda yaitu, ketika terpaksa ada pemilihan antara masyarakat madani dengan masyarakat politik atau masyarakat dengan Negara. Karena adanya pemilihan ini maka terjadilah negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Tahap masyarakat tunggal adalah ketika masyarakat madani sudah berhasil Dibangun.
3. Tahap masyarakat etis merupakan tahap akhir dari perkembangan. Masyarakat etis adalah masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis bukan oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis ini pun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari kompatibilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila. Alvin Toffler mengatakan bahwa garis perkembangan peradaban manusia terangkum ke dalam tiga gelombang.
  - a. Gelombang pertama disebut fase pertanian yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia. Pada fase ini Keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertanian.
  - b. Gelombang kedua disebut sebagai fase industri lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan. Peradaban manusia pun



didominasi oleh para penguasa industri yang umumnya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal.

- c. Gelombang ketiga disebut fase informasi. Menempatkan informasi sebagai primadona dan penentu kesuksesan. Toffler pun membuat semacam prognosis bahwa Siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan. Jika melihat ketiga faktor perubahan dan perkembangan peradaban seperti diramalkan Toffler sejak 1970, sekarang kita berada pada fase ketiga yaitu fase informasi. Indikatornya adalah maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia sebagai salah satu faktor pendorong perubahan sosial dan peradaban manusia. Dalam fase ini siapa yang menguasai informasi baik ilmu pengetahuan dan teknologi dia akan menguasai dunia. Bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam karena mayoritas penduduknya belum menguasai informasi dan sulit mengakses pendidikan yang modern maka bangsa akan mengalami ketinggalan dibandingkan dengan negara lainnya.

#### **M. Agen-agen Perubahan Sosial**

Agen-agen sosial adalah ekonomi, lembaga pendidikan, pedoman ilmu dan teknologi, perkembangan media masa, kepemimpinan yang baru, sistem transportasi yang maju serta peperangan. Sejumlah teori perubahan sosial yang dapat dikemukakan antara lain:

1. *Linear theory* yang melalui tahapan-tahapan dan selalu

menuju ke depan Misalnya adanya perubahan masyarakat dari masyarakat buta huruf menjadi Masyarakat melek huruf.

2. *Spiral theory* yang melalui pengulangan-pengulangan diiringi kematangan Di dalamnya misalnya pandangan masyarakat dalam berpolitik dengan sistem Multipartai.
3. *Cyclical theory* melalui putaran panjang yang pada suatu saat menemukan Track yang pernah dilalui misalnya kembalinya masyarakat barat kepada hal-hal yang natural dalam pengobatan keyakinan dan sebagainya.
4. Teori historis, kemajuan masyarakat mengacu masyarakat maju berdasarkan Zamannya. Episentrumnya berpindah-pindah dari Sungai Indus atau India, Sungai Yangtze, lembah Sungai Nil, Yunani, Romawi, Eropa Barat, Amerika Sampai Jepang.
5. Teori relativisme kemajuan masyarakat menuju kepada masyarakat barat Khususnya Amerika Serikat. Episentrumnya barat modernisasi sama dengan Westernisasi dengan kriteria: teknologi maju, organisasi sosial mendukung, ekonomi maju dan politik mapan.
6. Teori analitik kemajuan masyarakat ditandai dari berbagai aspek ekonomi, Politik, keluarga, mobilisasi sosial dan agama yang semuanya itu bertumpu Pada perkembangan Iptek. Teori-teori ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat misalnya linear teori dengan melalui beberapa tahap menuju ke depan atau menuju perubahan yang lebih baik, Contohnya perubahan

masyarakat yang awalnya huruf menjadi huruf setelah adanya pendidikan

# TEORI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

## 6

### A. Kemampuan Akhir Pembelajaran

1. Mendeskripsikan teori perubahan sosial secara terperinci.
2. Mendeskripsikan teori evolusi.
3. Mendeskripsikan teori siklus.
4. Mendeskripsikan teori struktural fungsional.
5. Mendeskripsikan teori konflik.

### B. Pendahuluan

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor, di antaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat,

faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain, perkembangan IPTEK yang lambat sifat masyarakat yang sangat tradisional, ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru, rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan hambatan ideologis dan pengaruh adat atau kebiasaan.

### **C. Teori Evolusi**

Teori evolusi adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada Karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Auguste Comte menggambarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.

Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka di percaya bahwa masyarakat yang berada pada tahap-tahap

pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya.

Evolusi berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat bisa mendukung evolusi, sementara lainnya “mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya” sehingga menghambat proses evolusi, atau bahkan akan “memperburuknya”. Evolusi sosial adalah serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat yang berlangsung dalam waktu lama, yang berawal dari kelompok suku atau masyarakat yang masih sederhana dan homogen, kemudian secara bertahap menjadi kelompok suku atau masyarakat yang lebih maju, dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang kompleks.

Teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan.

Spencer juga menawarkan teori evolusi dari masyarakat militan ke masyarakat industri. Sebelumnya, struktur masyarakat militan dianggap hanya bertujuan perang dalam rangka bertahan dan menyerang. Kendati Spencer bersikap kritis terhadap perang, ia merasa bahwa pada tahap awal perang berfungsi menyatakan masyarakat

(misalnya, melalui penaklukan militer) dan menyediakan lebih banyak jumlah orang yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat industri.

Teori evolusi Spancer dapat disederhanakan menjadi dua proporsi dasar. Baik perkembangan kehidupan organik maupun kehidupan sosial merupakan proses diversifikasi, dalam arti berbagai bentuk kehidupan sosial itu telah berkembang dari jumlah yang besar bentuk-bentuk aslinya yang lebih kecil. Proposisi ini jelas menekankan aspek kuantitatif teori evolusi.

Terdapat kecenderungan umum dalam setiap perkembangan, dimana bentuk struktur dan organisasi yang lebih kompleks muncul dari bentuk yang lebih sederhana. Atau terjadi proses evolusi dari keserbasamaan yang tak teratur menjadi keserbanekaan yang teratur. Proposisi ini menyatakan terjadinya perubahan kualitatif sebagai suatu keharusan yang mengiringi pertumbuhan kuantitatif.

Pandangan teori unilinier mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior/ sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kekayaan keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan manusia.

#### **D. Teori Siklus**

Cara yang lebih umum dalam menerangkan arah perubahan umat manusia adalah dengan membayangkan sebagai siklus atau lingkaran. Para penganut teori siklus melihat apa yang mungkin nampak sebagai arah perubahan meningkat atau menurun, sebenarnya hanyalah satu fase dari satu lingkaran, yang pada akhirnya akan berbalik dengan sendirinya untuk peralihan selanjutnya. Di samping itu, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap terakhir yang sempurna, melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan



selanjutnya. Tokoh-tokoh pendukung teori siklus dengan karya mereka yang diringkaskan, antara lain sebagai berikut:

**Pitirim A. Sorokin** (1889-1969) adalah seorang ahli sosiologi Rusia yang melihat berbagai lingkaran dalam proses historis. Ia lahir di Rusia, dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah komunis di tahun 1918 dan dibuang tahun 1922. Ia melarikan diri ke AS setelah meletusnya revolusi serta menghabiskan sisa hidupnya di AS, dan menulis beberapa karya penulis di bidang mobilitas sosial, teori sosiologi dan perubahan sosio-kultural. Dalam karyanya "*Social and Cultural Dynamics*", ia menganalisis perubahan sosial mulai dari tahun 600 SM hingga sekitar 1935. Analisisnya ini dipusatkan pada peradaban Barat (termasuk Yunani-Romawi), namun mengambil bahan tertentu dari kebudayaan Cina, Hindu dan Arab (Robert H, Lauer, 1993: 57). Menurut Sorokin, sejarah sosiokultural merupakan lingkungan yang bervariasi antara ketiga super sistem yang mencerminkan kultur yang agak homogen. Sebuah kultur besar bukan sekedar tempat meloncat sejumlah besar fenomena Cultural yang berbeda, melainkan sebuah kesatuan atau individualitas yang unsur-unsurnya di rembes oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai-nilai dasar yang sama. Ia berpendapat bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, ketiga sistem kebudayaan yang disebut sebagai ketiga super sistem ini, yaitu: (1) kebudayaan ideasional (*ideational Cultural*) diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai

terbebas. Dengan lain perkataan kebudayaan ideasional adalah didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (supernatural). Kebudayaan ideasional ini terbagi atas ideasional asketik dan ideasional aktif mentalitas budaya ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan duniawi atau material agar mudah terserap ke dalam alam transenden. Sedangkan mentalitas budaya ideasional aktif, selain mengurangi kebutuhan duniawi juga berupaya mengubah dunia material agar selaras dengan alam transenden. (2) kebudayaan indrawi (idealistis) diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir bahwa dunia nyata yang terserap pancaindera, adalah realitas dan nilai tertinggi, satu-satunya kenyataan yang ada.

Dengan perkataan lain di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal. Eksistensi kenyataan ada indrawi atau transenden, disangkal. Mentalitas kebudayaan indrawi (idealistis) ini terbagi tiga, yaitu: pertama, indrawi aktif yaitu mendorong usaha aktif dan giat meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan material dengan mengubah dunia fisik sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sumber-sumber kepuasan dan kesenangan manusia, dan mentalitas ini Mentalitas ini mendasari pertumbuhan ilmu dan teknologi. Kedua, indrawi pasif yaitu meliputi hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya dengan moto: makan, minum, dan kawinlah semuanya karena besok kita akan mati, mengejar kesenangan hidup tidak

dipengaruhi oleh suatu tujuan jangka panjang apa pun. Ketiga, indrawi sinis, yaitu dalam tujuan utamanya hampir sama dengan indrawi pasif, kecuali dalam satu hal, bahwa pengejaran tujuan duniawi itu dibenarkan oleh rasionalisasi ideasional.

Dengan kata lain, mentalitas ini menunjukkan usaha yang bersifat sistem nilai transenden yang pada dasarnya ditolak. (3) kebudayaan campuran, yaitu yang menggabungkan kedua mentalitas budaya di atas. Artinya, realitas dan nilai, sebagian dapat diserap Indra dan sebagian lagi dipandang bersifat transenden, tak terserap oleh alat indrawi. Mentalitas campuran ini terbagi dua, yaitu: pertama, mentalitas idealistis yang merupakan campuran organis dari mentalitas ideasional dan indrawi sedemikian, sehingga sedemikian, sehingga keduanya terlihat sebagai pengertian-pengertian yang sah mengenai aspek-aspek tertentu dari realitas tertinggi. Dengan kata lain, dasar berpikir kedua mentalitas itu secara mentalitas itu secara sistematis dan logis saling berkaitan. Kedua, mentalitas ideasional tiruan yang didominasi oleh pendekatan indrawi, tetapi unsur-unsur ideasional hidup berdampingan dengan unsur-unsur indrawi, selaku dua prinsip yang berlawanan, jadi keduanya tidak terintegrasi secara sistematis kecuali sekedar berdampingan saja.

Jadi, kultur ideasional menekankan pada aspek spiritual dan non-material, kultur indrawi menekankan pada aspek material dan kesenangan lahiriah, dan kultur campuran menyeimbangkan antara ideasional dan indrawi yang biasanya lebih mengutamakan ideasionalnya ketimbang indrawi. Singkatnya, Sorokin menawarkan

sebuah teori lingkaran perubahan sosial yang imajinatif yang didukung sejumlah besar data, namun diakui mengandung sejumlah pertanyaan yang masih dapat diperdebatkan. Sorokin menunjukkan kemanfaatan kedekatan historis dalam studi perubahan sosial, perubahan sosial, dan ia lebih membicarakan perubahan sebagai sesuatu yang normal ketimbang sebagai sejenis penyimpanan. Pemikiran Sorokin menunjukkan bahwa pemikirannya benar-benar bersifat siklus. Menurutnya, sejarah adalah ayunan antara tiap Supra sistem sosiokultural. Pertama, perubahan mungkin diakibatkan faktor-faktor eksternal terhadap sistem sosiokultural sebagai contoh: jika kita mencari penjelasan mengenai perubahan dalam keluarga, mencari faktor ekonomi (industrialisasi) atau perubahan demografi, atau bahkan faktor biologis sebagai mekanisme penyebabnya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa keluarga kurang lebih adalah kelompok pasif, yang akan tetap seperti itu kecuali jika diganggu oleh kekuatan dari luar. Kedua, perubahan terjadi karena faktor-faktor internal yang ada dalam sistem itu sendiri (teori keabadian). Dengan kata lain, sistem itu sendirilah yang bersifat berubah. Sistem tak dapat membantu perubahan, meskipun semua kondisi eksternal tetap. Ketiga, mencari penyebab perubahan baik pada faktor Internal maupun eksternal.

Kelemahan utama sorokin adalah kurangnya perhatiannya pada faktor sosial-psikologis. peranan manusia dalam membentuk masa depannya, sedikit sekali dalam sistem berpikir Sorokin. Tetapi penekanannya pada pemahaman antar hubungan fenomena sosial yang

mengalami perubahan, dan pemahamannya terhadap metodologi ilmiah yang benar, membantu kita dalam studi untuk memahami perubahan sosial.

**Arnold Toynbee** (1889-1975), seorang sejarawan Inggris, melihat proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan, dan kehancuran di dalam kehidupan sosial. Ia juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Ia lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya ketimbang bangsa atau periode waktu. Studi mengenai satu bangsa tertentu tak dapat dipahami sebagai sesuatu di dalam dirinya sendiri, bangsa tertentu harus dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang lebih besar. Tak ada peradaban yang terus menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kehancuran bila elitee kreatifnya tak lagi berfungsi secara memadai, mayoritas lagi memberikan kesetiaan kepada mereka dan meniru elitee dan bila kesatuan sosial mengalami perpecahan. Kehancuran dan perpecahan adalah biasa, namun tak terelakkan. Menurut Toynbee, suatu peradaban manusia muncul ialah akibat dari reaksi sejumlah kecil golongan cendekiawan yang berhasil menjawab gejolak dan tantangan zaman (Judistira K. Garna, 1992: 31). Setelah mengalami keberhasilan Sampai ke puncaknya, golongan kecil yang dinamik dan kreatif itu puas akan keberhasilan yang diperolehnya tanpa secara terus-menerus memapankan keberhasilan tersebut. Mereka menjadi lesu, tak kreatif dan tak berdaya lagi sehingga membawa keruntuhan peradaban yang telah dibinanya itu. Memang diakui pula oleh Toynbee, bahwa tidaklah semua

peradaban manusia memiliki potensi yang sama untuk berkembang, dan juga tidak semua peradaban berada pada posisi atau tahapan sama di satu masa.

Dalam proses lingkaran yang sama, peradaban yang dibangun kembali dari keruntuhan peradaban lama akan lebih maju dibandingkan peradaban yang berkembang dari masyarakat sederhana. Di samping itu, Toynbee tidak hanya mengetengahkan masalah mendasar, tetapi juga mengingatkan kita kepada hasil studinya yang menyatakan tidak ada peradaban yang kebal terhadap suatu kemerosotan.

Singkatnya, gambaran sejarah manusia yang dikemukakan Toynbee adalah suatu lingkaran perubahan berkepanjangan dari peradaban lahir, tumbuh dan hancur. Keseluruhan proses ini berkaitan erat dengan pelaksanaan fungsi elite dan antar hubungan elite dengan massa rakyat, baik dengan proletariat internal maupun eksternal. Karena banyak bergulat dengan keterampilan perubahan sosial, Toynbee mencoba menjauhi perkara determinisme dan historisme ekstrem. Jika peradaban berkembang, tantangan berarti cukup, tetapi tidak terlalu keras. Sebaliknya, peradaban yang mandek atau hancur, menunjukkan tantangan terlalu keras.

Seperti diamati Toynbee sendiri, tak ada hasil yang dikodratkan tantangan, yang secara intrinsik dapat diramalkan. Bagaimanapun, ada nilai yang berperan untuk mengenali faktor penting yang terlibat di dalam perubahan sosial tanpa menyebabkan faktor itu menjadi menentukan. Toynbee menekankan untuk memusatkan perhatian pada faktor konflik dalam perubahan, pentingnya peranan elite

dan hubungan antara elite massa rakyat, serta arti penting faktor sosiopsikologis dalam memahami perubahan sosial. Abad ke-12 peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini beralih menuju ke tahap kepunahannya (1935-1961).

**Oswald Spengler** (1856-1936), seorang ahli filsafat Jerman, berpandangan bahwa setiap peradaban besar mengalami proses penahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses perputaran itu memakan waktu sekitar seribu tahun. Spengler mengemukakan bahwa kewujudan manusia itu dicirikan kemajuan dan kejatuhan, malahan kemusnahan, yang berulang kali. Peradaban manusia dapat diumpamakan turun naiknya gelombang lautan, atau kehidupan organ manusia yang menempuh tahapan dari kelahiran anak-anak, dewasa, tua, dan kematian. Hal itu berarti bahwa setelah mencapai kemajuan maka setiap kebudayaan atau peradaban akan runtuh, untuk kembali lagi kepada masa kemundurannya. Gejala keruntuhan seperti itu, menurut tanggapan Spengler adalah gejala yang sedang berlaku di negara-negara barat. Spengler menarik perhatian karena ramalan hari kiamatnya yang memukau dan dituangkan ke dalam karyanya: *The Decline of the West* (1918), keruntuhan Dunia barat (Paul B. Horton-Chester L. Hunt, 1984: 2010). Ia juga mengemukakan bahwa setiap kebudayaan itu memiliki jangka waktu hidup selama 1.000 tahun dan banyak budaya yang mati atau mulai mati karena pengaruh negatif peradaban kota. Suatu kebudayaan itu bagi Spengler ialah suatu proses kemajuan, progres, dan kemunduran, regres

yang tidak akan dapat dihindari gerakannya. Fase kematangan "*culture*" dunia barat telah lewat dan karena pada masa ini masuk ke tahap sivilisasi atau *Civilization*, maka berada dalam periode kehancuran.

Jika, teori siklus menjadikan peradaban sebagai pusat perhatian utamanya. Ibnu Khaldun menerangkan siklus penaklukan dalam peradaban Arab. Toynbee tertarik pada perkembangan dan kemerosotan peradaban dunia, dan pitirim sorokin memusatkan perhatian pada gerakan bolak-balik pola-pola sosio-kultural sejarah umat manusia. Masing-masing teoritis ini juga mengidentifikasi perubahan di tingkat lain, tetapi seluruh perubahan di tingkat lain itu digunakan untuk menunjukkan sifat pusat perhatiannya, yakni pada perubahan yang terbentuk siklus dari keseluruhan peradaban.

Bagaimana semua teori siklus menarik dan diperkuat oleh banyak analisis yang terperinci. Namun demikian, upaya untuk mengidentifikasi upaya untuk mengidentifikasi, menetapkan waktu secara tepat, dan membandingkan beribu gejala yang menunjukkan perubahan dalam bidang seni, sastra, musik, hukum, moral, perdagangan, agama, dan unsur kebudayaan lainnya yang berlangsung ribuan tahun, tidak terlepas dari kemungkinan adanya begitu banyak pencatatan yang meragukan dan begitu banyak pilihan dan penerkaan, sehingga data yang mendasari teori-teori tersebut tidak dapat dipercaya. Di samping itu, teori-teori siklus tersebut tidak menjelaskan "Mengapa" peradaban mengalami perubahan dan "Mengapa" beberapa masyarakat yang berbeda memberikan respons terhadap suatu tantangan



secara berbeda pula. Teori-teori siklus ini memang menarik, tetapi tidak sepenuhnya meyakinkan. (Ranjabar, S.H., M.Si., 2015)

#### E. Teori Fungsional

Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Oleh sebab itu menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak.

Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur - unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unturnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (*cultural lag*) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat.

Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi/teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi/sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Penganut teori ini melihat setiap elemen masyarakat memberikan fungsi

terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula: Seperti dapat dilihat saat manusia berhasil menciptakan “Roda”, telah diikuti adanya perubahan dibidang alat transportasi. Semula manusia hanya mengandalkan alat transportasi dengan Kuda, setelah adanya penemuan roda, berkembang alat transportasi baru berupa kereta kuda, sepeda, mobil, bahkan kereta api. Perubahan ini diikuti pula oleh berubahnya pola hidup masyarakat yang semula mobilitasnya rendah (jarang keluar dari daerahnya) berubah menjadi masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi sehingga lebih mengenal kehidupan masyarakat di luar daerahnya. Kenyataan ini diikuti oleh semakin bertambah luasnya wawasan mereka, dan selanjutnya mendorong mereka untuk melakukan perubahan-perubahan, dan seterusnya.

Menurut pandangan teori Fungsionalis, setiap perubahan yang dipandang bermanfaat oleh masyarakatnya (fungsional) akan diterima, dan sebaliknya apabila dianggap tidak berguna (disfungsional) akan ditolak masyarakat : Saat masyarakat masih mengandalkan mata pencaharian di bidang agraris (pertanian), anak dibutuhkan sebagai tenaga kerja yang dapat membantu pekerjaan orang tua untuk mengelola kegiatan pertaniannya, sehingga berkembang nilai “banyak anak banyak rezeki”. Masyarakat cenderung akan menolak saat diperkenalkan adanya penemuan baru dibidang pengaturan kelahiran dan jumlah anak (program Keluarga Berencana) karena dianggap tidak bermanfaat bagi mereka

(tidak memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakatnya). Kondisi ini menjadi berubah manakala masyarakat mulai meninggalkan kehidupan sektor agraris dan beralih ke sektor industri. Program Keluarga Berencana (KB) bisa diterima karena telah terjadi pergeseran nilai anak, yakni “Sedikit anak-hidup berkualitas”, sehingga program KB dianggap memiliki fungsi (bermanfaat) bagi masyarakatnya. Terjadilah perubahan pola kehidupan keluarga dari keluarga dengan banyak anak menjadi keluarga dengan sedikit anak.

#### **F. Teori Konflik**

Menurut teori ini, konflik yang terjadi antar kelompok dan antar kelas sosial merupakan sumber paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya.

Menurut Karl Marx, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas.

Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak pernah bisa dibuktikan. Artinya di dalam kehidupan masyarakat tetap dijumpai adanya perbedaan kelompok (Kaya–Miskin) dan perbedaan kelas sosial (Penguasa/Elitee Politik-Rakyat ) yang akan memunculkan konflik antar kelompok maupun antar kelas sosial tersebut sehingga melahirkan terjadinya perubahan sosial, begitu seterusnya.

Antara Bangsa Indonesia dengan pihak Penjajah (penguasa saat itu) telah terjadi konflik dan berakhir dengan kemerdekaan bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka lahirlah Pemerintahan Baru yang semakin lama dianggap oleh rakyat telah mengingkari nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia (pancasila), karena telah memasukkan paham komunis sebagai dasar politik bangsa Indonesia dengan semboyan “NASAKOM” (Nasionalisme, Agama, dan Komunis). Oleh sebab itu setelah terjadinya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (Gerakan 30 September 1965 PKI) terjadilah konflik antara pihak penguasa saat itu (orde lama) dengan rakyat Indonesia, yang berakhir dengan runtuhnya pemerintahan orde lama dan digantikan oleh pemerintahan baru (orde baru).

Namun sejarah kembali terulang, karena pemerintahan orde baru dinilai oleh rakyat telah menjadi penyebab masuknya sistem ekonomi Kapitalis di Indonesia dan tidak mampu mengatasi “krisis ekonomi” pada saat itu, sehingga pecahlah konflik melalui gerakan reformasi, dimana pemerintahan orde baru akhirnya digantikan oleh pemerintahan yang baru (Reformasi), dan diharapkan mampu mengemban amanah tujuan dari reformasi yang berlangsung sampai saat ini.

Teori ini dipaparkan dalam rangka memahami dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalam realitas masyarakat konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sebuah sistem sosial terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen.

Tidak hanya itu sumber daya yang langka terutama sumber daya ekonomi di dalam masyarakat akan membangkitkan kompetisi di antara pelaku ekonomi yang memperebutkan dan bukan mustahil berujung pada perceraian akibat persoalan distribusi sumber daya tersebut yang tidak pernah merata. Kelompok kepentingan yang berbeda dalam sistem sosial akan saling mengejar tujuan yang berbeda dan saling bersaing. Kondisi semacam ini dalam banyak kasus kerap menyebabkan terjadinya konflik terbuka sebagaimana dinyatakan oleh Lockwood Bahwa kekuatan akan melahirkan mekanisme ketidakteraturan sosial. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Asumsi there konflik menurut Ralf Dahrendorf :

1. Setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di mana.

Teori Struktural konflik melihat masyarakat pada proses perubahan. Hal ini terjadi karena elemen yang berbeda sebagai pembentuk masyarakat atau struktur sosial mempunyai perbedaan pola dalam motif maksud kepentingan atau tujuan. Perbedaan yang ada ini menyebabkan setiap elemen berusaha mengusung motif atau tujuan yang dipunyai menjadi motif atau tujuan dari struktur. Ketika motif atau tujuan diri dari suatu elemen telah menjadi bagian dari struktur maka elemen ini cenderung untuk mempertahankannya di satu sisi.

2. Setiap masyarakat dalam setiap hal memperlihatkan pertikaian dan konflik sosial terdapat di mana-mana.

Setiap struktur sosial terdiri dari beberapa elemen yang memiliki motif, maksud, kepentingan atau tujuan yang

berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah merupakan sumber terjadinya pertikaian dan konflik diantara berbagai elemen dalam struktur sosial masyarakat.

3. Setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan.

Perbedaan motif, kepentingan, tujuan dari berbagai elemen merupakan sumber pertikaian dan konflik. Selanjutnya pertikaian dan konflik akan menyebabkan disintegrasi dan perubahan dalam struktur sosial masyarakat ini, berarti bahwa berbagai elemen membentuk struktur mempunyai sumbangan terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan dalam struktur ini.

4. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

Keteraturan, keharmonisan, dan kenormalan yang terlihat dalam masyarakat dipandang oleh teori konflik sebagai suatu hasil paksaan dari sebagian anggotanya terhadap anggota yang lain. Kemampuan memaksa dari sebagian anggota masyarakat karena berasal dari mereka mampu memperoleh kebutuhan dasar yang bersifat langka seperti hak istimewa, kekuasaan, kekayaan, pengetahuan dan prestise lainnya. Adapun perubahan sosial menurut teori-teori konflik. Teori konflik menilai bahwa apa yang konstan adalah konflik sosial bukannya perubahan. Perubahan hanyalah akibat dari adanya konflik tersebut, karena konflik berlangsung secara terus menerus maka perubahan pun demikian adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan

antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.

### **G. Evaluasi**

1. Kemukakan teori perubahan sosial budaya dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat?
2. Uraikan dengan contoh penggunaan teori inovasi dalam perubahan sosial budaya?
3. Berikan contoh konkret teori struktural fungsional perubahan sosial di masyarakat?

# GLOBALISASI

# 3

## A. Kemampuan Akhir Pembelajaran

1. Menguraikan pengertian modernisasi.
2. Mendeskripsikan karakteristik globalisasi.
3. Mendeskripsikan penyebab terjadinya globalisasi.
4. Mendeskripsikan teori globalisasi.
5. Menguraikan dampak globalisasi.

## B. Pendahuluan

Globalisasi telah membuka lebar jalinan suatu interaksi dan transaksi antar individu, kelompok, dan antar negara yang membawa implikasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya beserta IPTEK pada tingkat dan intensitas yang berbeda. Masuknya Indonesia dalam proses globalisasi pada saat ini ditandai oleh serangkaian kebijakan yang diarahkan untuk membuka ekonomi domestik dalam rangka memperluas dan memperdalam integrasi dengan kalangan pelaku ekonomi di tingkat internasional atau global (Afiff, 2012). Globalisasi termasuk dalam suatu perubahan sosial yang ada di Indonesia.



Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahap utama proses perubahan yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil (*result, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolaknya suatu inovasi. Bilamana suatu inovasi yang telah diterima dan kemudian orang menolaknya, maka tindakan yang demikian disebut *discontinuance*. Jadi dengan demikian ada inovasi yang diterima dan dipakai terus dan ada yang tidak.

### C. Pengertian Modernisasi

Kata globalisasi berasal dari "*global*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti secara keseluruhan. Globalisasi berarti suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak nampak lagi adanya suatu batas yang mengikat secara nyata. Globalisasi dalam arti literal ialah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan antar masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat *transkulturasi* dan perkembangan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi

pertukaran budaya dan ekonomi internasional (Pasaribu, 2015).

Globalisasi merupakan perkembangan suatu kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain. Globalisasi membawa pengaruh perspektif baru tentang konsep “dunia tanpa batas” yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan suatu budaya yang pada akhirnya telah membawa perubahan baru (Academy et al., 2012).

Globalisasi juga sering diartikan sebagai internasionalisasi karena keduanya memiliki banyak persamaan dari segi karakteristik, sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Beberapa pihak mendefinisikan globalisasi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan berkurangnya kekuatan, peran dan batas-batas suatu negara. Dalam arti yang luas, globalisasi mengacu kepada seluruh kegiatan masyarakat dunia. Bahkan, globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan daerah-daerah terpencil dengan berbagai cara, dimana kejadian-kejadian lokal terbentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat lain dan sebaliknya.

Menurut **Emanuel Ritcher** globalisasi merupakan suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya tersebar menjadi terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan

persatuan dunia. Sedangkan menurut Selo Soemardjan globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah tertentu yang sama. (Lokal, n.d.).

**Anthony Giddens** mengatakan bahwa globalisasi diartikan sebagai intensifikasi hubungan sosial yang menghubungkan tempat jauh sehingga peristiwa pada suatu tempat dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain sekian kilometer dan sebaliknya. Globalisasi merombak cara hidup manusia secara besar-besaran, dimana globalisasi berasal dari daerah Barat yang membawa jejak kuat kekuasaan politik dan ekonomi Amerika, serta mempunyai konsekuensi yang tidak seimbang (Azkia, 2019).

Globalisasi menurut **Laurence E. Rothenberg** ialah percepatan dari intensifikasi interaksi dan integrasi antar orang, perusahaan, dan pemerintahan dari tiap negara berbeda. Sedangkan menurut Malcom Waters globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial-budaya menjadi kurang penting yang terjelma pada keadaan manusia (Pasaribu, 2015). **Martin Albrow** menyatakan bahwa globalisasi merupakan segenap proses yang dilakukan oleh masyarakat dunia untuk menyatukan diri sebagai suatu kesatuan masyarakat dunia atau masyarakat global (Triono, 2013). **Achmad Suparman** mengatakan bahwa globalisasi yaitu suatu proses yang menjadikan benda atau perilaku secara ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah (Agustiwi, 2015).

Para teoritis globalisasi menyatakan setiap negara apa pun dan dimana pun tak bisa menghindari dan berpaling dari arus globalisasi yang seartinya adalah lanjutan dari ideologi *developmentalisme* (ideologi pembangunan) yang mengadopsi teori-teori modernisasi. Paham pembangunan dan teori-teori modernisasi ini yang menjadi bagian dari media dominasi karena teori tersebut direkayasa menjadi paradigma dominan untuk perubahan sosial Dunia Ketiga oleh Negara-negara industri maju. Dengan kata lain, dominasi dan kolonisasi tidak hanya terjadi secara fisik, melainkan melalui hegemoni yakni dominasi melalui produksi pengetahuan (Sholahudin, 2019). Globalisasi dianggap memberikan kesempatan berkompetisi bagi negara-negara maju (seperti halnya Amerika, Eropa, dan Jepang) yang memiliki kuasa secara global dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, serta keamanan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, bagi Indonesia sebagai negara dunia ketiga yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya melekat padanya, globalisasi akan menghadirkan peluang dan tantangan yang harus diwaspadai. Beberapa bentuk tantangan di era globalisasi, antara lain liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi, dan universalisasi. Tantangan lainnya adalah bagi pertahanan dan keamanan bangsa, lemahnya rasa identitas nasional, menyebabkan mudahnya paham ekstremis untuk mempengaruhi dan menyusup pada remaja-remaja Indonesia sehingga mudah disusupi oleh pola pikir dan kepentingan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjadi rentan terhadap perpecahan (Syarifah & Kusuma, 2016).

Konsep globalisasi perlu penjelasan yang lebih rinci agar kita dapat mengevaluasi pengaruh globalisasi terhadap segala segi kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Sifat dan ruang lingkup pengaruh globalisasi yang dapat dibahas tergantung pada makna yang diberikan kepada istilah globalisasi itu sendiri. Dan perlu dipahami bahwa makna globalisasi merupakan "*sumber pengaruh*", sedangkan "*penerima pengaruh*" adalah segala segi kehidupan.

Konsep globalisasi berdiri dalam suatu hubungan ganda dan paradox kepada hubungan internasional. Dengan kata lain, konsep globalisasi terlihat mengandaikan stratifikasi dan pembagian-pembagian dunia untuk menjadi teori yang berarti. Konsep globalisasi terlihat melanggar stratifikasi dan pembagian-pembagian. Sesungguhnya, logika konsep globalisasi terlihat mempengaruhi, bukan saja perbedaannya yang dingin kepehaman dan otonomi hubungan internasional, tetapi juga sejauh praktik yang membuat berbagai perbedaan ontologi. Sebagai contoh, menurut Robertson konsep globalisasi memungkinkan teori sosial untuk mengatasi batasan syarat kematangannya sendiri.

Globalisasi menunjukkan dunia yang semakin sempit, ketergantungan antara bangsa semakin besar. Globalisasi adalah proses penduniaan, artinya segala aktivitas diperhitungkan untuk kepentingan dunia. Ini disebabkan oleh saat ini tidak ada lagi suatu bangsa yang homogen dan statis. Setiap bangsa berkembang berkat interaksi dengan bangsa lainnya. Kita harus terbuka dengan dunia luar, tetapi kita harus tetap kokoh dengan akar budaya bangsa

kita (Widiastuti, 2019).

Praktik globalisasi berkembang secara tidak adil. Bagi masyarakat yang tinggal di luar Eropa dan Amerika Utara, globalisasi menjadi tidak adil sebab ia identik dengan Westernisasi atau Amerikanisasi. Amerika Serikat, misalnya kian tampak sebagai satu-satunya negara adidaya di bidang ekonomi, budaya, militer, dan politik. Banyak wujud kultural yang berwajah Amerika Serikat, seperti Coca-Cola, McDonald, atau CNN. Perusahaan transnasional raksasa ini juga berbasis di negeri Paman Sam itu.

Pada perkembangan lebih lanjut, globalisasi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan transformasi ruang dan waktu. Revolusi informasi merupakan satu gejala penting lain dalam fenomena globalisasi. Kehadiran komunikasi satelit menandai keterpisahan dramatis dengan masa lalu. Satelit komersial pertama diluncurkan pada tahun 1969 dan kini lebih dari 200 satelit beredar di atas bumi.

Globalisasi terjadi ketika ditetapkan formasi sosial global baru dengan ditandai oleh diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free-trade*, yakni-yakni berhasil ditandatangani kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April tahun 1994 di Maroko. Kesepakatan ini merupakan suatu perjanjian internasional, perdagangan yang dikenal dengan *General Agreement On Tariff and Trade* (GATT). GAAT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. GAAT juga merupakan forum negosiasi

perdagangan antar pemerintah, serta juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan dagang antar bangsa. Kesepakatan ini dibangun di atas asumsi bahwa sistem dagang yang terbuka lebih efisien dari pada sistem proteksionis, dan dibangun di atas keyakinan bahwa persaingan bebas akan menguntungkan bagi Negara-negara yang menganut prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi.

#### **D. Karakteristik Globalisasi**

Bobsusanto (2015), menyebutkan karakteristik globalisasi sebagai berikut:

##### **1. Adanya Keterbukaan di Berbagai Bidang**

Keterbukaan di berbagai bidang yang terjadi pada era globalisasi saat ini, tidak terlepas dari adanya kemajuan dalam berbagai bidang komunikasi dan informasi. Globalisasi memang identik dengan era keterbukaan. Melalui berbagai macam media massa, kejadian atau peristiwa sekecil apa pun bisa diketahui sampai ke ujung dunia, karena kecanggihan tersebut.

Pada era keterbukaan ini juga ditandai dengan adanya kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan argumentasi baik lisan maupun tulisan. Setiap orang memiliki kebebasan dan bisa melakukan apa pun sesuai apa yang diinginkan serta menyampaikan rasa ketidakpuasan atas segala kebijakan yang ada. Semua itu terjadi tidak lain karena kecanggihan teknologi sehingga keterbukaan di berbagai sektor bidang tidak dibatasi.

## 2. Meningkatnya Ketergantungan Ekonomi Antarbangsa

Globalisasi ekonomi mencakup beberapa bidang, diantaranya tenaga kerja, bidang pembiayaan, perdagangan dan jaringan informasi. Globalisasi ekonomi disebut juga dengan era pasar bebas. Dalam globalisasi ekonomi, perdagangan tidak hanya antar wilayah, antar provinsi akan tetapi perdagangan internasional semakin meningkat. Jadi, dalam memenuhi kebutuhannya, tidak mesti suatu negara memproduksi sendiri segala kebutuhannya, tetapi bisa melalui negara lain dengan pemilihan harga yang sesuai dengan *budget* yang dimiliki. Dalam kegiatan ekonomi tidak terbatas pada skala nasional, akan tetapi internasional atau seluruh dunia.

## 3. Meningkatnya Interaksi Budaya Antarbangsa

Dengan adanya globalisasi mampu meningkatkan hubungan kultur antarbangsa. Melalui adanya perkembangan pesat dari media massa seperti *handphone*, telepon, televisi, majalah, koran, dan internet. Kita akan lebih mengenal tentang budaya suatu negara, seperti film, musik yang banyak diminati dari kalangan anak-anak sampai yang dewasa, *fashion*, gaya hidup dan kebiasaan mereka, dengan media-media tersebut tentu secara tidak sadar kita lebih mengenal tentang suatu budaya dari suatu negara di berbagai belahan dunia. Pada saat ini aktivitas berskala internasional semakin banyak dan sering dilaksanakan seperti piala dunia, kegiatan pariwisata, dan bahkan sampai perpindahan penduduk dari suatu negara ke



negara lain sering dilakukan.

Ciri-ciri globalisasi menurut (Hamijojo, 1990) sebagai berikut:

1. Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi, dan komunikasi yang diperkuat oleh sebuah tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
2. Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sekaligus mempertemukan tatanan sebelum sulit dipertemukan.
3. Adanya saling ketergantungan antarnegara.
4. Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan hingga pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi. Hal ini telah lama terjadi melalui literatur atau kontak antar pakar mahasiswa (Dra. B. Suhartini, 2013).

#### **E. Faktor Penyebab Terjadinya Globalisasi**

##### **1. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Semakin Rendahnya Biaya Transportasi**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang penting yang menyebabkan sekaligus mempercepat laju globalisasi. Mulai tahun 1980-an, kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami suatu kemajuan besar dalam hal kekuatan, kemudahan penggunaan, dan

ketersediaan. Kemajuan yang cepat dalam teknologi komputer dan perangkat lunak telah menimbulkan terbentuknya serangkaian teknologi pendukung mulai dari mesin faksimili sampai dengan siaran radio dan televisi melalui satelit, jaringan-jaringan kerja komputer berbagai perusahaan, dan internet global. Secara bersamaan perkembangan teknologi tersebut telah memungkinkan berlangsungnya transmisi atau aliran data dan informasi yang tidak pernah terbayangkan pada masa sebelumnya mengenai ukuran dan kecepatannya. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana sekarang ini telah memungkinkan terjadinya transfer modal yang berlangsung dalam skala internasional atau global.

## **2. Menyebar dan Meluasnya Kapitalisme dalam Kerja Sama Ekonomi Internasional**

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik-pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Pada tataran tertentu, globalisasi dapat dilihat sebagai perluasan kapitalisme global. Jan Aart Scholte, seperti dikutip oleh Budi Winarno dalam bukunya *Melawan Gurita Neoliberalisme*, mengungkapkan bahwa pada satu sisi, dinamika kelebihan modal telah menjadi kekuatan besar di balik globalisasi sekarang ini. Perusahaan-perusahaan bermodal besar seiring dengan globalisasi mendapatkan keuntungan besar karena memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dan menikmati biaya tenaga kerja yang murah serta

peluang-peluang baru dalam perdagangan barang-barang yang tidak berwujud, seperti informasi, percakapan telepon, dan produksi media massa yang peredarannya melintasi batas-batas wilayah negara.

### 3. Kemenangan Politik-Ekonomi Neoliberalisme

Neoliberalisme merupakan paham atau ideologi ekonomi yang mengutamakan sistem ekonomi kapital, perdagangan bebas, perluasan pasar, privatisasi Badan Usaha Milik Negara, dan meminimalkan atau menghilangkan campur tangan pemerintah dan peran negara dalam mengusahakan layanan-layanan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan. Kemenangan ideologi liberal pada tahun 1980-an merupakan masa yang menentukan bagi meluasnya kebijakan neoliberal di seluruh dunia.

Diawali di Inggris oleh Perdana Menteri Margareth Thatcher dan di Amerika Serikat oleh Ronald Reagan, ideologi neoliberal pada akhirnya menjadi umum digunakan sebagai dasar menentukan kebijakan ekonomi yang dianut oleh para ekonom dan politikus di hampir semua negara di dunia. Bahkan melalui lembaga-lembaga global, seperti *World Trade Organization*, disingkat WTO, atau Organisasi Perdagangan Bebas Dunia, World Bank atau Bank Dunia dan *International Monetary Fund*, disingkat IMF, kebijakan-kebijakan yang bersifat neoliberal telah ditetapkan, di mana dalam penerapan kebijakan-kebijakan tersebut oleh negara-negara diawasi dan dikendalikan oleh negara-negara dominan yang tergabung dalam G7, yaitu Amerika Serikat, Kanada,

Perancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Britania Raya, atau jika ditambah dengan Rusia menjadi G8 (Sma et al., 2020).

## **F. Teori Globalisasi**

### **1. William I. Robinson: Kapitalisme Global**

Pada tahun 1990, presiden George Bush mengucapkan pidato di depan sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam pidato tersebut menjelaskan bahwa dunia telah memasuki era baru yaitu globalisasi. Era baru ini tercipta ketika Tembok Berlin yang dibangun oleh Jerman Timur untuk mencegah para warga untuk menyeberang ke Jerman Barat runtuh. Runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 memungkinkan warga Jerman Timur leluasa pergi ke Jerman Barat dan sebaliknya, sebagai tanda berakhirnya Hegemoni Uni Soviet (USSR) atas Jerman Timur.

Pada tahun 1987, presiden Ronald Reagan berkunjung ke Berlin (Barat) ia pernah menyerukan kepada Presiden Gorbachev agar "*Runtuhkan Tembok Berlin*". Keruntuhan Tembok Berlin ini menandai mudarnya hegemoni USSR atas negara-negara satelitnya di Eropa Timur yang berhaluan komunis. Tiga negara bagian USSR, yaitu Latvia, Lituania dan Estonia kemudian memisahkan diri dari USSR ketika parlemen-parlemen tiga negara bagian itu mendeklarasikan pemisahan dirinya secara sepihak dari USSR. Pemisahan itu terjadi tanpa adanya perlawanan dari USSR setelah mendapat dukungan internasional.

Dua tahun setelah itu, USSR sendiri runtuh dan digantikan oleh *Confederation of Independent States* (CIS) suatu bentuk kehidupan yang hanya nama saja, karena ternyata hegemoni Rusia atas negara-negara konfederasi itu juga hilang. Lenyapnya kekuatan USSR menyebabkan dunia hanya memiliki satu kekuatan politik ekonomi yaitu kapitalisme. Presiden Bush menggunakan istilah globalisasi. Globalisasi dari sisi ini memiliki pengertian suatu politik ekonomi kapitalistik yang menguasai kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Pada saat ini kecuali Kuba, negara-negara yang pernah menerapkan politik ekonomi sosialis telah runtuh termasuk China.

Globalisasi dari sisi ini memiliki pengertian suatu politik ekonomi kapitalistik yang menguasai kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Pada saat ini, kecuali Kuba, negara-negara yang pernah menerapkan politik ekonomi sosialis telah runtuh, termasuk China. Semua negara masuk dalam sistem ekonomi pasar bebas yang kapitalistik. Globalisasi dengan demikian, memiliki makna baru, yaitu kapitalisme yang telah menjadi kapitalisme global. Era ini dibayangkan secara optimistik akan bertahan minimal sekitar 60 tahunan, bahkan ada yang memperkirakan abad berikutnya akan menjadi abad kapitalisme global.

Robinson berkeyakinan berbeda, globalisasi yang melahirkan kekuatan kapitalisme Barat itu dalam perkembangan sejarahnya tumbuh dalam 4 tahap sejarah. Tahap pertama antara tahun 1492-1789 adalah

tahap peralihan dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalisme di Eropa dan ekspansi keluarnya. Era ini disebut juga sebagai era penemuan dan penaklukan yang disimbolkan dengan kedatangan Columbus di Amerika. Pada tahap ini bangsa-bangsa Barat tersebar ke seluruh dunia dan mendiami berbagai wilayah bumi dimulai sebagai minoritas pada tempat baru itu. Minoritas yang kemudian berhasil secara ekonomi ini meningkatkan statusnya menjadi yang mayoritas secara politik yang berakhir dengan kemerdekaan dirinya sebagai bangsa dan negara baru. AS adalah contoh utama dari negara dan bangsa baru pada era ini.

Tahap kedua terjadi akhir tahun 1900, pada tahap ini terjadi revolusi industri diikuti dengan munculnya kelas borjuis dan kehadiran negara-bangsa baru yang disimbolkan dengan keberhasilan Revolusi Perancis dan Revolusi Manufaktur di Inggris. Tahap ketiga yang terjadi sampai dengan awal tahun 1970-an, adalah tahap munculnya kapitalisme monopoli korporasi dengan terbentuknya satu pasar dunia bersama dan sistem negara-bangsa ketika kapitalisme telah diorganisasikan dengan baik. Kehadiran badan-badan dunia, seperti Bank Dunia, IMF, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, adalah simbol tahap ini.

Tahap keempat yaitu tahap yang sedang dimasuki kapitalisme Barat yang didukung oleh teknologi *microchips* dan komputer atau disebut pula zaman teknologi informasi yang secara politik diikuti oleh keruntuhan sosialisme abad ke-20 M., serta kegagalan negara-negara dunia ketiga untuk menawarkan

gerakan pembebasan sebagai alternatif bagi kapitalisme global. Tahap yang merupakan tahap perubahan dari negara bangsa ke tahap transnasional, negara tanpa batas. Hal ini merupakan suatu perubahan yang secara kualitatif baru dalam globalisasi. Perubahan-perubahan ini telah menempatkan kapitalisme Barat yang dimotori oleh AS itu menjadi satu- satunya kekuatan politik dan ekonomi dunia, terutama ketika China Daratan yang komunis juga telah memeluk politik ekonomi kapitalistik itu dan diikuti pula oleh Blok Eropa Timur dengan Rusia sebagai pemacu utama (Li et al., 2014).

## **2. Anthony Giddens: Globalisasi Jalan Ketiga**

Giddens mengawali uraian tentang modernisasi dengan beberapa tahapan perkembangan sejarah masyarakat sebelum mencapai puncak modernisasi. Tahap pertama yaitu masyarakat pemburu dan berkelompok. Ciri-ciri menonjol dari masyarakat ini terkait dengan jumlah masyarakat yang cenderung kecil, ikatan sosial berprofesi sama, yaitu berburu di hutan, penangkapan ikan dan penanaman tumbuhan yang menghasilkan makanan. Klasifikasi sosial pada masyarakat ini dilihat dari segi umur dan jenis kelamin.

Tahap kedua yaitu masyarakat agraris, yakni segolongan masyarakat yang mempunyai ikatan politik yang agak luas. Ikatan politik berdampak pada peleburan perbedaan identitas. Pada tahap ini masyarakat mempunyai karakteristik bercocok tanam dengan dikepalai oleh kepemimpinan tradisional. Namun, belum menamakan wilayah kekuasaannya sebagai desa atau kota. Corak ekonomi masyarakat ini

ialah berburu dan bercocok tanam dengan sistem perladangan.

Tahap ketiga adalah *pastoral societies*, yakni masyarakat yang tergolong besar dan mulai tinggal di pedusunan dan bermata pencaharian sebagai penggembala hingga berprofesi utama beternak hewan. Dalam kepemimpinan sosial, masyarakat *pastoral societies* dikepalai oleh ketua atau kepala suku. Sedangkan, tahap keempat yaitu masyarakat tradisional yakni fase masyarakat yang mulai mengalami pengikisan terhadap kebudayaan tradisional secara evolutif. Pada tahap ini, masyarakat mulai mengenal industrialisasi secara sederhana dan poros perekonomian yang bertumpu pada hasil-hasil pertanian. Kepemimpinan dalam masyarakat ini di bawah kontrol raja.

Setelah mengetahui tahap-tahap evolusi masyarakat secara historis, penting melihat proses perubahan masyarakat dari tradisional ke modern. Giddens mengidentifikasi hal itu dengan memasukkan tiga unsur utama yakni, tahap dari perubahan (*face of change*), wilayah perubahan (*scope of change*) dan watak dari kelembagaan modern (*nature of modern institution*). Apabila melihat tahapan perubahan masyarakat dari tradisional ke modern, sama halnya melihat fase dari perubahan pekerjaan masyarakat tradisional ke modern. Sedangkan untuk melihat variabel perubahan sosial, wilayah yang menjadi obyek perubahan modern menjadi bagian terpenting.



Menurut Giddens titik tekan dari globalisasi adalah konsekuensi lahirnya kapitalisme, industrialisme, kekuatan keamanan, dan militer. Dua poin pertama yang berupa kapitalisme dan industrialisme merupakan ambisi semua negara. Sedangkan dua poin terakhir, yaitu kekuatan keamanan dan militer adalah bagian dari pembentengan diri dari ancaman kekacauan global. Beberapa inspirasi yang melahirkan sikap pembentengan diri terhadap ancaman keamanan dan militer dilakukan dengan pembelajaran terhadap pengalaman masa lalu. Tidak jarang pengalaman traumatik yang bersifat *violence*, berpengaruh dalam membangun perencanaan dan harapan yang lebih damai di masa depan.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam globalisasi juga membentuk pilihan tentang gaya hidup (*life style*) masyarakat melalui teknologi, sehingga mendorong proses transformasi gaya hidup (*transformation of lifestyle*). Obyek transformasi gaya hidup tidak mengenal siapa, di mana, dan bagaimana, tetapi semua kalangan masyarakat. Hanya saja hal itu tergantung pada sikap yang diambil oleh masyarakat, apakah menolak atau sebaliknya menerima. Pada pihak lain, individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat mempunyai peran besar dalam proses perubahan. Individu tidak lagi dapat menghindarkan diri dalam dinamika dunia yang terus berubah. Karena dalam bahasa Giddens, globalisasi juga menciptakan *global world*.

### 3. Rollands Robertson: Globalisasi sebagai Glokalisasi

Teori Robertson tentang globalisasi terfokus pada ide glokalisasi lawan dari globalisasi. Glokalisasi adalah proses integrasi antara “*yang global*” dan “*yang lokal*”, menekankan keberagaman yang semakin meningkat terkait dengan percampuran unik antara globalitas dengan lokalitas. Robertson menjelaskan empat unsur penting globalisasi yang melahirkan glokalisasi, yaitu:

- a. Dunia tumbuh semakin pluralistik, teori glokalisasi sangat sensitif terhadap perbedaan di dalam dan diantara wilayah-wilayah dunia.
- b. Individu dan kelompok lokal mempunyai kekuasaan besar menyesuaikan diri, memperbaharui, dan melakukan *manuver* dalam dunia yang global. Teori glokalisasi melihat individu dan kelompok sebagai agen penting dan kreatif.
- c. Proses sosial adalah berhubungan dan saling tergantung. Globalisasi membangkitkan berbagai aksi umpan balik dari kubu nasionalis atau etnis sehingga menghasilkan glokalisasi.
- d. Komoditas dan media, arena dan kekuatan kunci dalam perubahan budaya pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 M tidak dilihat sebagai kekuatan yang memaksa, namun sebagai penyedia materi untuk dimanfaatkan dalam kreasi individual dan kolektif pada seluruh wilayah dunia yang terlokalisasi.

Globalisasi merupakan modernisasi yang menekankan pertumbuhan kemampuan dunia,

khususnya organisasi kapitalistik dan negara modern dalam meningkatkan kekuasaan di seluruh dunia, menciptakan ekspansi transnasional dan praktik homogenitas. Sementara glocalisasi mengandung interaksi antara budaya global yang masuk dan budaya lokal untuk menghasilkan bentuk baru, pencampuran variasi kebudayaan (*heterogenitas*).

#### 4. Thomas L. Friedman: Globalisasi Lokal

Menurut Friedman, globalisasi yang diartikan sebagai dunia tanpa tapal batas (*borderless world*) semakin menjadi nyata wujudnya. Apa pun dapat diselesaikan di tempat yang jauh di luar batas negaranya, dunia menjadi diratakan pada abad 21 M, oleh sekat pembatas dunia itu sendiri. Globalisasi jika dirunut lahir dalam tiga gelombang sejarah, yaitu globalisasi **versi pertama** yang berlangsung sejak 1492 ketika Columbus membuka perdagangan antara Dunia Lama dan Dunia Baru hingga sekitar tahun 1800. Pada masa ini, negara maupun pemerintah yang biasanya dipicu oleh agama, imperialisme atau gabungan keduanya mendobrak dinding pembatas dan menjalin dunia menjadi satu hingga terjadi penyatuan global oleh ekspansi bangsa Barat. Penyatuan global ini melihat dunia yang semula berukuran besar menjadi berukuran menengah. Globalisasi **versi kedua** yang berlangsung dari sekitar tahun 1800 hingga 2000 M dengan diselingi oleh masa depresi besar dan meletusnya Perang Dunia I dan II. Pelaku utama dalam proses penyatuan global versi kedua adalah perusahaan multinasional.

Proses penyatuan global dimotori dengan jatuhnya biaya transportasi berkat kemajuan mesin uap, kereta api dan jatuhnya biaya telekomunikasi berkat *telegraf, telepon, PC, satellite dan serat optic*. Globalisasi **versi ketiga** yang dimulai sekitar tahun 2000 M. Motor penggerak globalisasi versi ini adalah kekuatan baru yang ditemukan untuk bekerja sama dan berkompetisi secara individual dalam kancah global. Proses penyatuan global masa ini memberdayakan dan melibatkan individu serta kelompok kecil di seluruh dunia sebagai aktor global dalam '*tatanan dunia yang datar*' yang menggantikan aktor globalisasi versi pertama dan kedua yang dikendalikan Eropa dan Amerika.

## **G. Dampak Globalisasi**

Pengaruh globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan anak muda. Pengaruh globalisasi ini telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari kalangan anak muda. Berikut terdapat dampak positif dan negatif dari globalisasi :

### **1. Dampak Positif Globalisasi**

- a. Dilihat dari aspek politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokrasi karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara.
- b. Aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional sehingga meningkatkan kesempatan kerja dan devisa negara.
- c. Aspek globalisasi sosial-budaya, meniru pola pikir

yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta iptek dari negara lain yang sudah maju (Globalisasi, n.d.).

- d. Perubahan tata nilai dan sikap, adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.
- e. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya IPTEK masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- f. Tingkat kehidupan yang lebih baik, dibuka industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sutria, 2019).

## **2. Dampak Negatif Globalisasi**

- a. Aspek politik, apabila ideologi Pancasila berubah ke ideologi Liberalisme akan mengakibatkan jati diri bangsa akan luntur dan mungkin bangsa kita akan terpecah belah.
- b. Aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri karena banyak produk luar membanjiri Indonesia.
- c. Masyarakat khususnya anak muda akan lupa jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia yang dapat dilihat seperti sopan santun, pakaian, dan tutur kata mereka yang mengarah pada

kebudayaan Barat.

- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam, kaya, dan miskin.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian sesama warga.
- f. Pola hidup konsumtif, perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
- g. Sikap individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya, kadang manusia lupa bahwa mereka makhluk sosial.
- h. Gaya hidup kebarat-baratan, tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain sebagainya.
- i. Kesenjangan sosial, apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antar individu dengan individu lain yang stagnan, hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

## **H. Evaluasi**

1. Kemukakan contoh modernisasi yang ada di dalam masyarakat?
2. Apa yang dimaksud dengan globalisasi?
3. Bagaimana dampak globalisasi di masyarakat?
4. Kemukakan teori globalisasi?
5. Jelaskan faktor penyebab terjadinya globalisasi!

# DAFTAR PUSTAKA

- Academy, T., Academy, R., & Trakt, S. S. (2012). Konsep dan Teori Globalisasi. *Appl. Phys. A*, 73, 1-21.
- Afiff, F. (2012). Globalisasi Dan Indonesia. *Rangkaian Kolom Kluster I BINUS*, 1, 1-14.
- Agustiwi, A. (2015). Hukum Sebagai Instrumen Politik Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Rechtstaat Nieuw*, 1(1), 45-57. <http://unsa.ac.id/ejournal/index.php/rechtstaat-nieuw/article/view/155/102>
- Azkiya, L. (2019). Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2348>
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 6(2), 5-21.
- Dra. B. Suhartini, M. K. (2013). Perspektif Global. *Journal PERSPEKTIF GLOBAL*, 53(9), 1689-1699.
- Dali, Z. (2016). Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam. Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 9(1).
- Devi, S. (2020). Kajian Tentang Tradisi Berlimbur Pada Budaya Erau di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 08, No. 4, 129-141.
- Globalisasi, D. (n.d.). *SOSIAL BUDAYA Disusun Oleh : Ii, B. A.*



- B., Dan, E. R. A., & Globalisasi, T. (2014). *Globe Dan Globalization*. November, 29–30. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12411/2/D\\_762008001\\_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12411/2/D_762008001_BAB II.pdf)
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2014). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M*.
- Keinging, Roger. "Teori-teori tentang Budaya." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 02, 1-11.
- Lokal, T. (n.d.). *Teras Kelas XII Sosiologi KD 3 . 2 Globalisasi dan Perubahan Komunitas Lokal A . Globalisasi dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial di*.
- MG, N. M. N. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Warta Dharmawangsa*, (52).
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Piotr Sztomka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada:Jakarta.
- Pohan, B., & Gunawan, W. (2019). Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133-147.
- Purwasih, J. H. G., & Kusmantoro, S. M. (2018). *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Pasaribu, R. B. F. (2015). *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. 409–425. [http://rowland\\_pasaribu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/35470/ekbang\\_globalisasi-dan-pembangunan-ekonomi-indonesia.pdf](http://rowland_pasaribu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/35470/ekbang_globalisasi-dan-pembangunan-ekonomi-indonesia.pdf)
- Rabbani, A. (2021, Oktober 04). *Pengertian Kesadaran Sosial*,

*Faktor Dimensi, Bentuk, Cara, dan Contohnya*. Retrieved from <https://www.sosial79.com/2021/04/pengertian-kesadaran-sosial-faktor.html>

- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia Umar Sholahudin Program Studi Sosiologi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Globalization: Between Opportunities And Threats For. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 103–114.
- Sumaryadi. 1997. 'Ilmu dan Kebudayaan: Tinjauan Dimensi Kontributif' dalam Diksi Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni. Yogyakarta: FPBS IKIP yogyakarta.
- Sma, D., Paud, D. J., & Dikmen, D. (2020). *Dr . Hj . Widiningsih , M . Pd . SMA NEGERI 9 Kota BEKASI*.
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Sosiologi.Com, D. (2021, Oktober 05). *Pengertian Kesadaran Sosial, Bentuk, dan Contohnya*. Retrieved from [https://dosensosiologi.com/kesadaran-sosial/#Kesadaran\\_Sosial](https://dosensosiologi.com/kesadaran-sosial/#Kesadaran_Sosial)
- Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Syarifah, S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Journal Global & Policy*, 4(2), 61–72. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1917>
- Triono, T. (2013). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perdagangan

Perempuan Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(1), 83-98.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1577>

Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Hakikat dan Konsep Perspektif Global. *Modul Perspektif Global & Problematika Pendidikan*, 1-53.

# PROFIL PENULIS



**Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd.**, Lahir di Sinjai, 13 November 1991, Anak dari pasangan Usman, S dan Nurdiana. Lulus di SD Negeri 63 Cilallang Tahun 2003, Pada tahun 2006 lulus di SMP Negeri 4 Bulukumpa, kemudian pada tahun 2009 Lulus di SMA Negeri 1 Sinjai Timur. Pada tahun 2013 menyelesaikan studi Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan sosiologi FKIP Unismuh Makassar dan

Tahun 2017 menyelesaikan Studi Program Magister (S-2) di Pro-gram Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Saat ini adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat.